

**AKTUALISASI KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL
QUOTIENT*) GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN EKONOMI
DI SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Eli Farta Krisnawati
04130008



**PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN P. ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

**AKTUALISASI KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL
QUOTIENT*) GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN EKONOMI
DI SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Ekonomi (S.Pd)

Oleh :

Eli Farta Krisnawati

04130008



**PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN P. ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

AKTUALISASI KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL QUOTIENT*) GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA ISLAM AL MAARIF SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Oleh :
Eli Farta Krisnawati
NIM. 04130008

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Abdul Basith, S. Pd., M. Si
NIP. 150 327 264

Tanggal 6 Juli 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 150 276 940

HALAMAN PENGESAHAN
AKTUALISASI KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL QUOTIENT*)
GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
EKONOMI DI SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Eli Farta Krisnawati

NIM. 04130008

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguni dan Dinyatakan Diterima Sebagai

Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Ekonomi (S.Pd)

Pada Tanggal 25 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua/Pembimbing

Sekretaris

Abdul Basith, S. Pd., M. Si

NIP. 150 327 264

Marno, M. Ag

NIP. 150 321 639

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 150 289 265

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150042031

Abdul Basith, S. Pd., M. Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eli Farta Krisnawati
Lamp. : 48 (Empat Puluh Delapan Lembar)

Malang, Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Eli Farta Krisnawati
Nim : 04130008
Jurusan : Pendidikan IPS
Judul Skripsi : Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Basith, S. Pd., M. Si
NIP. 150 327 264

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 6 Juli 2008

Eli Farta Krisnawati

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Puji syukur ku haturkan kehariba'an-Mu ya Rabb
Dengan sentuhan kasih-Mu aku bisa
Dengan seiring ridha-Mu aku mampu
Menggapai impian melalui untaian do'a dan ikhtiyar*

*Kedua orang tuaku tersayang
yang penuh ketulusan dan keikhlasan memberikan do'a restu
serta membimbing langkah ananda dalam setiap waktu
khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini*

*Adikku tercinta Dini Kamilia beserta saudara-sadaraku tersayang
yang memberikan semangat persaudaraan
sehingga memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini
bersama kalian kulalui hari-hari penuh kasih dan sayang*

*Teman-teman mahasiswa jurusan pendidikan IPS
khususnya angkatan 2004 UIN Malang
yang telah memberikan dorongan dan semangat
dalam menyelesaikan skripsi ini*

MOTTO

!!

!!

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

" Dan Hendaklah Ada Diantara Kamu Segolongan Umat Yang Menyuru Kepada Kebajikan, Menyuruh Kepada Yang Ma'ruf Dan Mencegah Dari Yang Munkar ; Merekalah Orang-Orang Yang Beruntung . " (Q.S. Ali-Imran {3}: 104)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang". Shalawat dan salam selalu tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan Islam dengan cahaya yang terang benderang.

Adapun maksud penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya ke dalam pembelajaran. Sehingga penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru beserta faktor pendukung dan penghambat dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi.

Selanjutnya tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian tindakan kelas ini. Dengan segenap hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku yang telah ikhlas memberikan do'a restu, dan memberikan dorongan spiritual maupun material dalam menuntut ilmu khususnya selama menyelesaikan skripsi ini.

2. Segenap keluarga dan saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan semangat persaudaraan sehingga memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Drs. M. Yunus, M. Si. selaku ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi (IPS).
6. Bapak Abdul Basith, S. Pd., M. Si selaku Dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh ketelatenan membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan IPS yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Bapak H. Moh. Anas Noor, SH., MH selaku Kepala SMA Islam Almaarif Singosari Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Drs. H. Moh. Munief dan Drs. Agus Budi Upoyo selaku guru ekonomi SMA Islam Almaarif Singosari Malang yang telah berkenaan meluangkan waktunya untuk membantu memberikan informasi sehubungan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh siswa-siswi SMA Islam Almaarif Singosari Malang, khususnya siswa-siswi kelas X dan XI yang telah membantu memberikan informasi yang begitu berharga selama penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman mahasiswa jurusan pendidikan IPS khususnya angkatan 2004 UIN Malang yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Seluruh penghuni kos SD 4 yang telah memberikan bantuan dan keceriaan.
13. Abang Dedy yang telah menemani hari-hariku dengan keceriaan, kebahagiaan serta memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku (Fatimah, Jam, Sophie, mbak Yuk, Indah, Zakiyah) dan yang terkasih almarhum Sukron yang senantiasa membantu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Segenap keluarga besar Nur Lailatus Zahro yang telah memberikan tempat tinggal dan kasih sayangnya selama melakukan penelitian.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna Fiddunya Wal Akhirat, Amin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dengan berbagai kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan demi sempurnanya penulisan selanjutnya. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin-amin ya Rabbal ‘alamin.

Malang, Juli 2008

Penulis

Eli Farta Krisnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Asumsi Penelitian	7
F. Keterbatasan Penelitian	7
G. Definisi Istilah	7
H. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10

A. Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>) Guru.....	10
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>).....	10
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>) Tinggi	12
3. Langkah-Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>)	15
4. Perbedaan SQ dengan IQ dan EQ.....	19
B. Kualitas Pembelajaran Ekonomi.....	25
1. Pengertian Kualitas Pembelajaran Ekonomi.....	25
2. Model-Model Pembelajaran	29
3. Teknik-Teknik Pembelajaran.....	34
4. Karakteristik Pembelajaran Berkualitas	35
C. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>) Dalam Pembelajaran.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Kehadiran Peneliti.....	44
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Metode Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data	46
1. Analisis Data Sebelum di Lapangan.....	46
2. Analisis Data di Lapangan.....	47
3. Analisis Data Setelah Selesai di Lapangan.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data	47

H. Tahap-Tahap Penelitian.....	48
1. Tahap Persiapan.....	48
2. Tahap Pelaksanaan	49
3. Tahap Penyelesaian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Obyek Penelitian.....	50
1. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	50
2. Visi dan Misi Sekolah.....	51
3. Fasilitas, Kegiatan dan Penunjang Sekolah	51
4. Program Sekolah.....	53
5. Kurikulum dan Ketenagaan	54
6. Keadaan Guru	55
7. Keadaan Siswa	56
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.....	58
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.....	60
a. Faktor Pendukung.....	69
b. Faktor Penghambat.....	77

C. Pembahasan	82
1. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.....	82
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.....	92
a. Faktor Pendukung.....	92
b. Faktor Penghambat.....	97
D. Implikasi dan Rekomendasi Hasil Penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2 : Denah Ruang SMA Islam Almaarif Singosari Malang Tahun
Ajaran 2007/2008
- Lampiran 3 : Struktur Organisasi SMA Islam Alamaarif Singosari Malang
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Pembagian Kelompok Penyusunan KTSP SMA Islam Almaarif
Singosari
- Lampiran 7 : Data Pegawai SMA Islam Almaarif Singosari
- Lampiran 8 : Pembagian Tugas Guru SMA Islam Almaarif Singosari
- Lampiran 9 : Daftar Nama Wali Kelas SMA Islam Almaarif Singosari
- Lampiran 10 : Data Lulusan SMA Islam Almaarif Singosari
- Lampiran 11 : Data Siswa SMA Islam Almaarif Singosari Tahun Pelajaran
2007/2008
- Lampiran 12 : Daftar Nilai Kelas X.5
- Lampiran 13 : Daftar Nulai Kelas XI IPS-2
- Lampiran 14 : Pedoman Penilaian Afektif (Sikap) Kelas X.5
- Lampiran 15 : Pedoman Penilaian Afektif (Sikap) Kelas XI IPS-2
- Lampiran 16 : Surat Keterangan Penelitian SMA Islam Almaarif Singosari
Malang
- Lampiran 17 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 18 : Foto-Foto Hasil Penelitian di SMA Islam Almaarif Singosari
Malang

ABSTRAK

Eli Farta, Krisnawati. 2008. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS Prodi Ekonomi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Abdul Basith M. Si

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient (SQ)* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

SQ merupakan kecerdasan yang penting untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terlebih halnya bagi seorang guru yang merupakan fungsi utama dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwasanya moral bangsa semakin merosot, khususnya dikalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu, seorang guru sebagai pencetak generasi penerus harus dapat mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya kedalam pembelajaran khususnya kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan yang lebih dekat dengan pembentukan moral serta perilaku dan hal itu dapat diwujudkan melalui keteladanan moral dan budi pekerti guna memberikan suri tauladan yang baik pula kepada para siswa sehingga mampu menghasilkan lulusan yang bermutu, bermoral, dan berbudi pekerti. Disamping itu, guru haruslah kreatif dalam menggunakan kecerdasan spiritualnya ke dalam proses pembelajaran, seperti halnya guru mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan serta memberi nasehat-nasehat dan menunjukkan sikap maupun perilaku yang dapat meningkatkan keimanan, kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan siswa sehingga mereka dapat menjadi manusia yang baik dan berguna dalam hidupnya.

Dengan demikian, pembelajaran juga akan lebih berkualitas, karena dengan terbentuknya perilaku yang baik dalam diri siswa, maka mereka juga

akan berusaha untuk menjadi lebih baik sehingga motivasi belajar mereka juga akan meningkat dan hal itu juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar serta prestasi siswa, karena kualitas pembelajaran sendiri mengacu pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas meliputi input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, psikomotor), metodologi, sarana sekolah serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sedangkan hasil pembelajaran yang berkualitas mengacu pada prestasi yang dicapai siswa atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul "Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang". Dan adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam deskriptif kualitatif. Dan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap analisis data sebelum di lapangan, tahap analisis data di lapangan, dan tahap analisis data setelah selesai di lapangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwasanya kecerdasan spiritual guru ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang telah diaktualisasikan dengan cukup baik ke dalam pembelajaran. Wujud kecerdasan spiritual mereka antara lain seperti mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan, berlaku adil dalam penilaian, bersikap jujur dalam setiap tindakan yang dilakukan, senantiasa berprilaku dan bersikap baik, memberikan nasehat-nasehat yang baik, memberikan contoh-contoh ekonomi terkini, serta disiplin dalam menjalankan peraturan sekolah. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih

bermakna dan nantinya juga akan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar mereka juga akan menjadi lebih optimal dan pembelajaranpun akan menjadi lebih berkualitas hanya saja aktualisasi kecerdasan spiritual guru ekonomi tersebut harus terus ditingkatkan dan dikembangkan. Akan tetapi, apabila ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient), Kualitas Pembelajaran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik.¹ Demikian besar peran guru dalam pembelajaran di sekolah karena komunikasi guru dan siswa merupakan kegiatan praktis dan terikat dalam suatu situasi pengaruh mempengaruhi serta terarah kepada suatu tujuan pendidikan. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yaitu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmaniah, watak, intelek, emosional, religi, sosial, dan moral.

Guru harus menyadari bahwa Ia adalah komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah. Untuk itu dituntut syarat tertentu bagi guru, antara lain guru harus menghayati dan menginternalisasikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ingin dijadikan isi dalam proses pendidikan.² Sehingga selain harus memiliki kepandaian, seorang guru juga dituntut harus menguasai berbagai kecerdasan yang ada, seperti halnya Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ).

¹ Akhmad Sudrajat. *Peran Guru Dalam Proses Pendidikan*.

([HTTP://AKHMADSUDRAJAT.WORDPRESS.COM/2008/03/06/PERAN-GURU-DALAM-PROSES-PENDIDIKAN/](http://AKHMADSUDRAJAT.WORDPRESS.COM/2008/03/06/PERAN-GURU-DALAM-PROSES-PENDIDIKAN/), DIAKSES 10 Mei 2008).

² Siti Kusriani, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I)*, (Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2005), hlm. 21

IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual, data, hitungan dan itu semua tercermin dalam alam semesta.³ Sedangkan EQ merupakan kecerdasan yang menunjuk pada kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan emosi kearah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal.⁴

Berbeda halnya dengan IQ dan EQ, SQ sendiri merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁵

Kecerdasan spiritual merupakan modal dasar utama bagi seorang guru untuk menjadi sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan batin bagi anak didiknya. Kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dengan menguasai dasar-dasar agama dengan baik, yang utama adalah menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan kriteria sederhana seorang guru yang dianggap memiliki kecerdasan spiritual adalah apabila ia meyakini dirinya sebagai bagian dari alam semesta yang tidak dapat lepas dari kehendak Sang Maha Kuasa. Ada kekuatan lain yang jauh lebih besar daripada manusia, dan kekuatan tersebut adalah Tuhan.⁶

Spiritualisasi pendidikan melalui kecerdasan spiritual (SQ) memberi *guide lines* kepada guru untuk mengajarkan arti pentingnya pendidikan spiritualitas.

³ Suharsono. *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ & SQ*. (Jakarta : Inisiasi Press, 2004), hlm. 170.

⁴ Baharuddin dan Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 158.

⁵ Ibid., hlm. 161.

⁶ Soejitro Irmin dan Abdul Rochim. *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru*. (Seyma Media, 2004), hlm. 4-5.

Pendidikan spiritual yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa adalah nilai-nilai spiritualitas sendiri yang diobyektivikasi ke dalam pendidikan kita. Nilai-nilai dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan lainnya, harus diinternalisasikan kepada siswa sejak usia dini. Sebagai guru, yang juga ingin meraih kualitas kecerdasan spiritual lebih tinggi, bisa memperoleh hal itu melalui sikap keteladanan dalam mengajarkan pendidikan spiritualitas. Dalam konteks nilai-nilai spiritual, misalnya, dapat diobyektivikasi dalam pendidikan moral dan budi pekerti. Hanya saja, pendidikan moral dan budi pekerti akan berjalan efektif dan sukses bila sekali lagi diiringi keteladanan moral dan budi pekerti mulia dari seorang guru, *digugu dan ditiru*.⁷

Guru hendaknya juga mampu “menanggalkan” jiwa yang kasar dalam mendidik. Sikap pendidik harus demokratis, lebih “*conscientious*”, lebih mawas diri, yang otomatis akan menular ke jiwa anak didik.⁸ Sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan, khususnya dalam pembelajaran ekonomi. Seperti halnya di SMA Islam Almaarif Singosari Malang, bahwasanya para guru, khususnya para guru ekonomi senantiasa menunjukkan sikap dan prilaku yang baik kepada siswa, baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan maksud untuk memberikan suri tauladan yang baik pula kepada para siswa.

⁷ Sukidi. *Spiritualisasi Pendidikan, Menuju Pendidikan Budi Pekerti*. (<http://nurani-kmt.tripod.com/artikel.htm>, diakses 10 Mei 2008).

⁸ Artikel. *Pendidikan Spiritual di Sekolah, Apa Kabar ?*. ([HTTP://SAWALL.INFO/2008/03/06/PENDIDIKAN-SPIRITUAL-DI-SEKOLAH-APA-KABAR/](http://SAWALL.INFO/2008/03/06/PENDIDIKAN-SPIRITUAL-DI-SEKOLAH-APA-KABAR/), diakses 10 Mei 2008).

Selain itu, para guru ekonomi seringkali mengaitkan pembelajaran ekonomi dengan nilai-nilai keagamaan, memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa, menerapkan keadilan, kejujuran dan kedisiplinan dengan maksud untuk membentuk kepribadian serta moral yang baik pula pada diri siswa yang nantinya juga akan menjadikan pembelajaran lebih berkualitas. Karena di SMA Islam Almaarif Singosari dalam menetapkan kualitas pada pembelajaran ekonomi khususnya, selain menggunakan penilaian secara kognitif dan psikomotor juga menggunakan penilaian secara afektif yang komponen-komponennya lebih kepada pembentukan kepribadian dan moral siswa yang meliputi kelakuan, kerajinan, tanggung rasa, kedisiplinan, kerjasama, ramah dengan teman, hormat pada guru, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab yang mana komponen-komponen tersebut merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Sehingga para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif dalam memberikan penilaian secara efektif haruslah terlebih dahulu mampu mengaktualisasikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya melalui kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, kerajinan, keramahan serta tanggung jawab sebagaimana yang juga dituntut untuk diterapkan pada diri siswa agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Penelitian tentang aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) sebelumnya pernah dilakukan oleh Novia Isrofatini menunjukkan bahwa aktualisasi kecerdasan spiritual yang lebih kepada pengembangan kecerdasan spiritual siswa berjalan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan maupun pendidikan yang diterapkan, seperti sholat duhur dan ashar berjama'ah di sekolah, sholat sunnah duha berjama'ah, mengaji bersama, tafakur kepada

Allah, muhasabah, pondok ramadhan, dan memperingati hari-hari besar Islam, sehingga dengan begitu siswa diharapkan dapat menjadi insan yang baik dan termotivasi untuk menjadi lebih baik, baik itu dalam prestasi belajar di sekolah maupun dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam penyusunan skripsi yang berjudul aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari tema yang kami bahas, maka perlu kiranya kami rumuskan masalah-masalah yang akan kami bahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang ?

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting atau berguna bagi guru, peneliti dan sekolah.

1. Bagi Guru :

Sebagai acuan, khususnya guru bidang studi ekonomi dalam menerapkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya pada pembelajaran ekonomi

2. Bagi Peneliti :

Sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Sekolah :

Sebagai masukan atau bahan pertimbangan untuk menetapkan visi, misi, dan strategi sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran, khususnya pembelajaran ekonomi.

E. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini asumsi yang peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Setiap guru ekonomi mengaktualisasikan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi.
2. Kualitas pembelajaran ekonomi meningkat dengan adanya aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi.
2. Penelitian ini dilakukan pada guru ekonomi kelas X dan kelas XI serta beberapa siswa kelas X dan kelas XI SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

G. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan pengertian atau makna dari judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru adalah perwujudan dari sikap serta perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh guru guna memberi suri tauladan yang baik pula kepada para siswa dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik siswa agar senantiasa menjadi manusia yang berguna dalam hidupnya.
2. Kualitas pembelajaran ekonomi adalah mutu dari sebuah interaksi belajar antara guru dan siswa melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan penelitian ini sistematis, maka kami susun sistematika pembahasan sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian pustaka, yang berisi aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru, dan kualitas pembelajaran ekonomi.
- BAB III : Metode penelitian, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi objek penelitian, hasil penelitian mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang serta faktor-faktor pendukung dan penghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang, pembahasan mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang serta faktor-faktor pendukung dan penghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)

guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di
SMA Islam Almaarif Singosari Malang, implikasi dan
rekomendasi hasil penelitian.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) atau lebih dikenal dengan sebutan SQ. Menurut Sinetar, adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian. Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita (ruh manusia). Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya. Menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Berbeda halnya dengan Muhammad Zuhri yang mengatakan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.⁹

SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang

⁹ Agus Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. (Bandung : Nuansa, 2005), hlm. 117.

dalam berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ juga merupakan kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.¹⁰

SQ terjadi ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan yang didorong oleh hal-hal yang murni, manusiawi dan rasa ingin tahu untuk sampai pada kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni. Dan kita sebut kecerdasan spiritual karena kecerdasan ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa potensi egoisme. Pada sisi lain, manusia juga harus melakukan pendakian yang bersifat transendental atau menjalani hidup spiritual secara intensif.¹¹

Seperti firman Allah dalam surat Ar-ruum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya ”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;

(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu,

10 Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 8.

11 Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ Dan PS*. (Depok : Inisiasi Press, 2005), hlm. 160.

tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-ruum : 30).

Firman Allah : maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

SQ adalah paradigma kecerdasan spiritual. Artinya segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual dalam bentuk kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin.¹²

Dari beberapa definisi diatas tersebut, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹³

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Tinggi

Menurut Mahayana, ada beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, diantaranya adalah :

- 1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat, yakni prinsip kebenaran yang merupakan sesuatu yang paling nyata, prinsip keadilan (memberikan sesuatu sesuai dengan haknya), dan prinsip kebaikan (memberikan lebih daripada haknya). Sedangkan visinya adalah melihat sesuatu sebagaimana

¹² Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 49-50.

¹³ Ary Ginanjar Agustian. *ESQ (Emotional, Spiritual Quotient)*. (Jakarta : Penerbit Arga, 2002), hlm. 57.

adanya sesuatu. Dan untuk mendapatkan visi yang benar seseorang harus membenahi apa yang ada dalam dirinya.

- 2) Kesatuan dalam keragaman, yakni mampu melihat ketunggalan dalam keragaman.
- 3) Memaknai, yakni menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan.
- 4) Kesulitan dan penderitaan, yakni mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna.¹⁴

Disamping itu, terdapat pula beberapa ciri yang menunjukkan seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Adapun ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan ”keakuan” atau otoritas bawaan
- b. Pandangan luas terhadap dunia, yakni melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling berkaitan.
- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira ”pengalaman puncak” dan atau bakat-bakat estetis.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya, yakni dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna dari hal-hal yang biasa.
- e. Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan akan hal-hal tertentu yang diminati, serigkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi dengan orang lain.

14 Agus Nggermanto. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, hlm. 123-136.

- f. Gagasan yang segar dan ”aneh”; rasa humor yang dewasa.
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.¹⁵

Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang ber SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.¹⁶ Disamping itu, kita juga dapat mengetahui ciri-ciri seseorang yang ber SQ tinggi melalui tanda-tanda perkembangan SQ yang baik, seperti halnya :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya ”mengapa?” atau ”bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai ”bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi SQ nya juga cenderung menjadi seseorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab

¹⁵ Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 90-91.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*, hlm. 12.

untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.¹⁷

3. Langkah-Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Menurut Sukidi, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dari yang rendah kepada yang lebih tinggi melalui beberapa langkah sebagai berikut :

“Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa lagi mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Kemudian lakukan introspeksi diri, dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Lalu aktifkan hati secara rutin, dalam konteks agama mengingat Tuhan, sehingga pada akhirnya akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup”.¹⁸

Disamping itu, terdapat pula upaya-upaya menuju kecerdasan lebih tinggi atau bisa disebut juga sebagai upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang terdiri dari :

- a. Menyadari dimana saya sekarang. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.
- b. Merasakan dengan kuat keinginan bahwa saya ingin berubah, seperti halnya menjalankan disiplin sehari-hari.
- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.

¹⁷ Ibid., hlm, 14.

¹⁸ Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 99.

- d. Menemukan dan mengatasi rintangan, dapat berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati atau perasaan memuncak ”perubahan perasaan”.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, yakni mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan.
- f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan, yakni menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat langkah sementara.
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan, yakni menghormati mereka yang mengambil jalan lain.¹⁹

Menurut Sukidi, langkah-langkah untuk meningkatkan SQ terdiri dari :

- a. Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ
- b. Lakukan introspeksi diri atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, "sudakah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar?" barangkali saat kita melakukan introspeksi, kita menemukan bahwa selama ini kita telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall. Op-cit., hlm, 232-233.

kepada Dia-lah kita kembali. Dan setelah mengingat Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup.²⁰

Sedangkan menurut Tony Buzan, terdapat sepuluh cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, yaitu :

1. Energi dan semangat tanpa batas
2. Cinta tak bersyarat
3. Kegembiraan
4. Spontanitas dan keceriaan
5. Semangat berpetualang
6. Keterusterangan dan kepercayaan
7. Kebenaran
8. Kemurahan hati
9. Keingintahuan dan rasa penasaran
10. Keheranan dan kekaguman.²¹

Intelegensi spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa mencahayai permata itu, seperti diungkapkan dalam Al-qur'an surat An-nur ayat 35 berikut :

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيُّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

20 Sukidi. Op-cit., hlm, 99.

21 Tony Buzan. *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Spiritual*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 87-88.

Artinya : "Melalui wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya, baik bersifat tekstual (Al-Kitab) maupun alam semesta itu sendiri. Tetapi bagaimanakah memberdayakan "permata" itu, sangat tergantung pada apakah kita menggosok batunya sehingga bercahaya atau menimbuninya dengan sampah" (QS. An-nur : 35).²²

Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi kita, yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau keluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.²³

4. Perbedaan SQ dengan IQ dan EQ

Sebagian besar dari kita tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah IQ (Intelligence Quotient). IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya.²⁴ Test IQ pada prinsipnya untuk mengukur kemampuan intelektual atau kecerdasan rasional dalam memecahkan problem atau persoalan logikal. Di sekolah-sekolah, perguruan tinggi bahkan sampai seleksi calon taruna maupun pegawai pun sering menggunakan test ini.

²² Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, IS*, hlm. 148.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*, hlm. 14.

²⁴ Suharsono. *Akselerasi Intelligensi*, hlm. 4.

Pada pertengahan tahun 1990, muncullah pemikiran baru tentang pentingnya EQ (*Emotional Quotient*) sebagai penunjang IQ.²⁵ EQ merupakan kecerdasan untuk mengenal diri sendiri dan sesamanya.²⁶ Para ahli psikologi menyakini bahwa “Tiada gunanya IQ yang tinggi bila tidak ditunjang EQ yang baik”, karena tanpa kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang tidak akan bisa mempergunakan kemampuan intelektual maupun rasional-nya dengan baik. Maka kemudian banyak tumbuh pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan emosional ini. Pelatihan atau training EQ ini pada umumnya menitik-beratkan pada perbaikan atau peningkatan tingkah laku, empati, dan motivasi.

Akhir-akhir ini para ahli Danah Zohar dan Ian Marshall menemukan dimensi baru atas kecerdasan manusia yaitu SQ (*Spiritual Quotient*). Dia mengklaim bahwa ini adalah kecerdasan puncak yang mana digunakan manusia dalam memberi nilai dan makna dari hidup itu sendiri. SQ sangat berguna untuk memecahkan masalah-masalah hidup, seperti “Apakah pekerjaan saya dapat memenuhi kebutuhan saya?”, “Apakah dalam bersosialisasi saya bisa memberikan kebahagiaan bagi orang lain maupun diri sendiri?”. Manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual dan secara naluri mempertanyakan sebuah pertanyaan fundamental seperti “Siapa saya?”, “Dari mana saya berasal?”, “Mengapa dan Untuk apa saya hidup?”, “Apa yang saya cari dalam hidup ini?”. Jawaban atas pertanyaan ini dapat mencerminkan apakah kita mendapatkan kebahagiaan dalam hidup atau tidak, dan ini sangat

²⁵ Kuntoro Gati. *SQ (Spiritual Quotient), The Ultimate Intelligence That Can Add Value and Meaning To The Live* ([HTTP://WWW.KUTUKUTUBUKU.COM/CATEGORY52/PRODUCT2421/PRODUCT_INFO.HTML?OSCSID=9](http://www.kutukutubuku.com/category52/product2421/product_info.html?OSCSID=9), diakses 10 MEI 2008).

²⁶ Suharsono. Op.cit. *Akselerasi Inteligensi*, hlm. 4.

dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang bersangkutan. SQ memotivasi kita dalam menyeimbangkan hidup, antara pekerjaan dan keluarga, kepentingan pribadi dan orang lain juga mengarahkan tentang pentingnya menempatkan hidup dalam konteks saling berbagi.²⁷

Betapapun pentingnya kecerdasan intelektual maupun emosional bagi kesuksesan seseorang, kita tidak boleh berhenti di situ. Apalah artinya orang yang pintar secara intelektual maupun emosional, tetapi jeblok secara spiritual. Orang ini mungkin akan menjadi orang yang berpengetahuan luas, kritis, kreatif, selalu bergairah, ramah, pandai menyenangkan dan meyakinkan orang, trampil bergaul, dan seterusnya, namun tega hatinya berbuat curang: menipu, berbohong, berkhianat, memfitnah, menjarah hak orang lain, bertindak korup, dan seterusnya. Dan karena dia pintar secara intelektual, maka kejahatannya itu dapat dilakukan dengan cara yang canggih sehingga sulit terlacak atau terbongkar karena pintarnya menghapus jejak, membungkus dan membentengi perbuatannya. Demikian pula karena dia cerdas secara emosional maka dia terampil dalam mengelola emosi-dirinya (*self-regulation*) sehingga kendati berbuat culas, dia mampu tampil tenang, penuh senyum meyakinkan, bahkan sukses pula merekayasa kesan diri sebagai orang baik, benar, penolong dan sebagainya. Pendeknya, orang ini bak musang berbulu domba, yakni pandai bersandiwara dan akan menghalalkan segala cara demi kepentingannya. Sungguh, Ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya bagi kehidupan bersama. Moralitas-spiritualitas rendah bangsa kita inilah yang ditengarai menjadi sumber dari krisis multi-dimensional yang kini masih membelit

²⁷ Kuntoro Gati. Op.cit.

bangsa dan negara kita. Makin sukses orang-orang ini menduduki jabatan-jabatan dan peran strategisnya, makin ganas korupsi dan kecurangannya.²⁸

Dalam spiritualitas Islam (Al-qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran ('aql), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan terakhir kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menurut terminologi Al-qur'an disebut dengan qalb. Dalam kitab suci Al-qur'an, Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : "Ketahuilah, dengan berdzikir ke hadirat Allah, hati kalian menjadi tenang" (QS. Ar-ra'd 13:28).

Inilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang bisa menjalin harmoni spiritual dengan Tuhan. Dari sudut pandang produk kecerdasan dan kebahagiaan, kecerdasan intelektual (IQ) lebih mengacu pada *intellectual happiness* (kebahagiaan dan bahkan kepuasan intelektual-material), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih mengacu pada *emotional happiness* (kebahagiaan secara insting-emosional), sedangkan kecerdasan spiritual akan menghasilkan *spiritual happiness* (kebahagiaan spiritual).²⁹

SQ memberi sesuatu rasa yang "dalam" pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup. Perbedaan Otak IQ, EQ dan SQ Penelusuran kecerdasan spiritual tampaknya merupakan jawaban akan keterbatasan kemampuan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) dalam menyelesaikan kasus-kasus yang

²⁸ Admin. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*. (<http://siswarta.org/?p=227>, diakses 10 Mei 2008).

²⁹ Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 62-63.

didasarkan atas krisis makna hidup. Otak IQ dasar kerjanya adalah berfikir seri, linear, logis dan tidak melibatkan perasaan. Keunggulan dari berfikir seri ini adalah akurat, tepat dan dapat dipercaya. Kelemahannya adalah ia hanya bekerja dalam batas-batas yang ditentukan, dan menjadi tidak berguna jika seseorang ingin menggali wawasan baru atau berurusan dengan hal-hal yang terduga. Otak EQ cara kerjanya berfikir asosiatif. Jenis pemikiran ini membantu seseorang menciptakan asosiasi antarhal, misalnya antara lapar dan nasi, antara rumah dan kenyamanan, antara ibu dan cinta, dll.

Pada intinya pemikiran ini mencoba membuat asosiasi antara satu emosi dan yang lain, emosi dan gejala tubuh, emosi dan lingkungan sekitar. Kelebihan cara berfikir asosiatif adalah bahwa ia dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya, merupakan jenis pemikiran yang dapat mengenali nuansa ambiguitas. Kelemahan dari otak EQ adalah variasinya sangat individual dan tidak ada dua orang yang memiliki kehidupan emosional yang sama.

Otak SQ cara kerjanya berfikir unitif. Yaitu kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat. Kemampuan untuk menangkap suatu situasi dan melakukan reaksi terhadapnya, menciptakan pola dan aturan baru. Kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran, yaitu kemampuan untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi.³⁰

30 Admin. *Kecerdasan Spiritual*. (<http://siswarta.org/?p=227>, diakses 5 Mei 2008).

Ram Mohan, seorang guru Vedanta mengatakan bahwa SQ adalah tentang tumbuh kembang manusia, tentang cara menjalani hidup, memberi arah dan mengatasi semua beban hidup yang jalannya. Pengaruh dari SQ berbeda dengan IQ dan EQ. IQ utamanya untuk memecahkan masalah-masalah logikal. Kemudian EQ berguna untuk memutuskan tingkah laku yang pantas dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan SQ memungkinkan kita dalam mengambil hikmah dan pelajaran dari situasi tertentu, menanyakan kita situasi apa yang diharapkan dan memotivasi untuk mewujudkannya. Dengan demikian maka belumlah cukup IQ dan EQ dalam menemukan kebahagiaan hidup. Kecerdasan Spiritual (SQ) mutlak diperlukan untuk lebih memberi nilai dan makna dalam hidup. Singkatnya, hidup tiada warna tanpa kecerdasan spiritual.³¹ Spiritual mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang non material/imaterial. Dalam konteks ilmu pengetahuan, spiritual lebih cenderung pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran. Keindahan, kebaikan, kebenaran, belas-kasihan, kejujuran dan kesucian merupakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Spiritual berakar pada kemampuan hati nurani dan “kata hati”. Kombinasi antara afeksi dan spiritual dipandang sebagai unsur pokok yang mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan hidup sejati. Menurut Jalaluddin Rakhmat, spiritual inilah yang menghubungkan rasio dan emosi, pikiran dan tubuh.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia ‘luwes’, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kecerdasan spiritual membawa seseorang ke jantung

³¹ Kuntoro Gati. *SQ (Spiritual Quotient), The Ultimate Intelligence That Can Add Value and Meaning To The Live.*

segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. Manusia menjadi sadar diri, lebih arif dan bijaksana dalam memandang segala persoalan. Mengambil keputusan tidak hanya berdasarkan fakta kuantitatif, kualitatif dan gejala fenomena yang ada, tetapi memandang segala permasalahan sebagai satu kesatuan korelasi yang universum.³²

B. Kualitas Pembelajaran Ekonomi

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran Ekonomi

Dalam kamus ilmiah populer, kualitas merupakan mutu atau baik buruknya barang.³³ Definisi lain menyebutkan bahwa kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang. Dengan demikian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarannya atau suatu tingkatan terhadap mana tujuan-tujuan dicapai, atau tingkat pencapaian tujuan. Sementara itu belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang

³² Jasa Ungguh Muliawan. *Konkritisasi Epistemologi Pendidikan Islam*. ([HTTP://UIN-SUKA.INFO/EJOURNAL/INDEX.PHP?OPTION=COM_CONTENT&TASK=VIEW&ID=98&ITEMID=52](http://uin-suka.info/ejournal/index.php?option=com_content&task=view&id=98&Itemid=52), diakses 10 Mei 2008).

³³ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 384.

menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.³⁴

Selain itu, definisi lain mengatakan bahwa kualitas merupakan totalitas karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang ditetapkan. Kualitas seringkali diartikan sebagai kepuasan pelanggan atau konfirmasi terhadap kebutuhan atau persyaratan. Meskipun tidak ada pengertian mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa persamaan dalam definisi kualitas, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, proses, dan lingkungan
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah

Dengan berdasarkan elemen-elemen tersebut Goetsc dan Davis membuat definisi mengenai kualitas yang lebih luas cakupannya, yaitu kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa,

³⁴ Cheppy Riyana. *Hakikat Kualitas Pembelajaran*.
(<http://cepiriyana.blogspot.com/2006/06/hakikat-kualitas-pembelajaran.html>, diakses 6 Mei 2008).

manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi dan melebihi harapan.³⁵ Jika ditinjau dari pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan kualitas dalam pembelajaran mencakup output siswa, guru, proses pembelajaran, serta program maupun kegiatan sekolah yang diharapkan mampu memenuhi harapan masyarakat dan tuntutan dunia pendidikan di masa yang akan datang.

Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar murid-murid belajar. Dalam menciptakan suasana atau pelayanan, hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana murid-muridnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka Ia dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya.³⁶ Definisi lain menyebutkan pembelajaran yaitu membekali siswa untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian, belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.³⁷

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang

³⁵ Rachela Novita, dkk. *Analisis Peningkatan Iklan Produk X Dengan Menggunakan Software QFD (Quality Function Deployment)*. (rachela_novita@plasa.com; serempak@cbn.net.id; asepmn@staff.Gunadarma.ac.id), diakses 19 Mei 2008).

³⁶ Mawardi Hasan. *Cara Seseorang Memperoleh Pengetahuan Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Matematika Dianalisis*. (http://groups.google.co.id/group/nr13s2mpd/browse_thread/thread/2bdc4e59b8c18d78/d8545ea8a88a0dc5?hl=id&lnk=st&q=kualitas+pembelajaran#d8545ea8a88a0dc5), Diakses 18 Mei 2008)

³⁷ Erman Suherman. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. (<http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/model-belajar-dan-pembelajaran-berorientasi-kompetensi-siswa/>), Diakses 18 Mei 2008).

diinginkan. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa.³⁸

Sedangkan ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi.³⁹ Dan definisi yang lain menyebutkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya yang sifatnya tak terbatas dengan alat pemuas (sumber daya) yang terbatas. Dan menurut Samuelson ilmu ekonomi didefinisikan sebagai suatu studi mengenai bagaimana seharusnya manusia/masyarakat menentukan pilihannya baik dengan atau tanpa menggunakan uang dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas jumlahnya dan yang mempunyai alternatif penggunaan untuk menghasilkan barang serta kemudian mendistribusikannya untuk keperluan sekarang atau masa yang akan datang diantara anggota-anggota masyarakat.⁴⁰ Sehingga dapat diartikan bahwasanya kualitas pembelajaran ekonomi merupakan mutu

³⁸ Hamzah. B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

³⁹ Jurnal Pembelajaran Ekonomi di SMA.

(<http://209.85.175.104/search?q=cache:usVK8znB2UUJ:www.dikmenum.go.id/dataapp/e-learning/pustaka/KBK%2520%2520EKONOMI%2520AKUNTANSI%2520FINAL.doc+jurnal+pembelajaran+ekonomi+SMA&hl=id&ct=clnk&cd=8&gl=id>, diakses 10 Mei 2008).

⁴⁰ Noor Aziz. *Pengantar Mikro Ekonomi*. (Malang : Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 5.

seorang guru baik pemahamannya atau kemampuannya terhadap interaksi belajar yang indikatornya dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, baik itu prestasi menempuh ujian semester maupun prestasi dalam menempuh ujian akhir.

2. Model-Model Pembelajaran

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Adapun model-model pembelajaran tersebut diantaranya adalah :

a. Cooperative Learning (CL)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih, berinteraksi, komunikasi, dan sosialisasi, karena kooperatif adalah miniatur

dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

b. CTL (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

c. Direct Learning (DL)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

d. Problem Based Learning (PBL)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus

dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

e. Problem Posing (PP)

Problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga dipahami. Sintaknya adalah : pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan, hitungan, cari alternatif, menyusun soal dan pertanyaan.

f. Open Ended (OE)

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi, interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban siswa yang beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpasuan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

g. Probing-Prompting

Probing-prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan, sikap siswa dan

pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksikan konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

h. Jig Saw

Jig saw adalah model pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini : Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksana tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.⁴¹

Selain itu, terdapat pula model-model pembelajaran lainnya, seperti halnya model pembelajaran konstruktivisme. Model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran, dan dari berbagai macam model pembelajaran tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar, siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Beberapa model yang didasarkan pada konstruktivisme adalah :

- a. *Discovery learning*, yaitu siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri

⁴¹ Erman Suherman. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. (<http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/model-belajar-dan-pembelajaran-berorientasi-kompetensi-siswa/>, Diakses 18 Mei 2008).

- b. *Reception learning*, menyatakan bahwa guru mempunyai tugas untuk menyusun situasi pembelajaran, memilih materi yang sesuai bagi siswa, kemudian mempresentasikan dengan baik pelajaran yang dimulai dari umum ke yang spesifik
- c. *Assisted learning*, merupakan pembelajaran yang mengacu kepada perkembangan kognitif individu
- d. *Active learning*, yaitu pembelajaran aktif
- e. *The accelerated learning*, yaitu pembelajaran yang dipercepat atau pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan.
- f. *Quantum learning*, merupakan pembelajaran yang berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan kedalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral.
- g. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴²

3. Teknik-Teknik Pembelajaran

Teknik-teknik dalam pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Teknik Komunikasi

42 Baharuddin dan Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 128-137.

Komunikasi merupakan hal yang paling utama dalam pembelajaran apa saja. Keefektifan seorang pendidik tergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif adalah suatu keterampilan, dan seperti juga dengan keterampilan lainnya, paling baik mendapatkannya melalui praktik dan kritik pribadi.

Berikut ini terdapat beberapa pokok pengalaman dan strategi untuk melakukan komunikasi yang efektif, meliputi :

- 1) Menyesuaikan diri dengan para pendengar, baik dalam bahasa, gaya, dan penampilan pendidik
- 2) Menjadi pendengar yang baik, yakni bilamana sedang mendengarkan seseorang tidak dengan segera melakukan evaluasi tentang apa yang sedang dikatakan, upayakan untuk memahami apa yang dimaksud atau arti sebenarnya menurut perspektif orang lain, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu untuk lebih memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain.⁴³

b. Teknik Diskusi

Peranan pendidik dalam sebuah diskusi akan berbeda sesuai dengan jenis diskusi dan profil pembelajaran. Dalam beberapa situasi pendidik akan menjadi salah satu anggota yang turut memberikan sumbangan pemikiran disamping juga sebagai pendidik. Dalam situasi yang lain adalah tidak tepat bagi pendidik untuk tidak banyak menyampaikan pendapat-pendapat dan perasaan-perasaannya sendiri.

43 Sudyono, dkk. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. (Malang : UIN Malang Press, 2006), hlm. 79-82

Akan tetapi dalam kebanyakan diskusi, peranan pendidik antara lain meliputi membuat diskusi terfokus pada pokok bahasan, memperjelas (meminta klarifikasi) bilamana sesuatu nampak membingungkan, dan membantu menciptakan dan menjaga situasi dimana setiap orang ikut mengambil bagian dengan cara bekerja sama.⁴⁴

4. Karakteristik Pembelajaran Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas didapatkan dari penyampaian materi pengajaran yang tepat dan sistem penilaian dengan menggunakan teknik evaluasi yang akurat. Namun sangat disayangkan, selama ini bentuk penilaian berbasis kelas hanya bertumpu pada penilaian tes teori (tertulis) dan praktik serta tugas-tugas dari guru, sehingga hasilnya sangat kurang memuaskan. Banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran teori dan mendapatkan nilai kurang maksimal pada saat tes teori atau tes tertulis. Siswa lebih menyenangi pelajaran praktik dan tes praktik daripada pelajaran teori dan tes teori.⁴⁵

Pengembangan pembelajaran di masa lalu cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat teoretik-akademik. Pendekatan tersebut secara langsung dirasakan kurang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di laboratorium. Oleh karena itu, perlu diupayakan pengembangan pembelajaran yang bersifat realistik-pragmatik yang berangkat dari permasalahan di lapangan sebagai hasil refleksi dari pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran

⁴⁴ Ibid., hlm. 102-103

⁴⁵ Wijaya Kusumah. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Internet*. (<http://wijayalabs.wordpress.com/2007/08/02/peningkatan-kualitas-pembelajaran-internet/>, Diakses 18 Mei 2008).

melalui pengembangan pembelajaran yang bersifat realistik-pragmatis tersebut menuntut adanya inisiatif dan motivasi internal tenaga kependidikan.⁴⁶

Keterbatasan ruang dan waktu menjadikan kendala utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pertambahan siswa pada suatu sekolah juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi antara pengajar dan siswa sehingga hasilnya kurang maksimal.⁴⁷ Sehingga perlu adanya strategi dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu strategi untuk peningkatan kualitas belajar adalah peningkatan kualitas guru. Guru haruslah seorang pembelajar dan orang yang senang belajar. Maka guru haruslah tahu dan mempraktekkan konsep pembelajaran yang ingin dihasilkan di dalam kelas. Jika guru bukanlah seorang yang gemar belajar, maka segala macam upaya lainnya tidak akan maksimal, bahkan bisa jadi sia-sia.

Salah satu contoh adalah kemampuan berpikir kritis. Telah banyak wacana yang menuntut kita dan para siswa untuk berpikir kritis. Permasalahannya apakah guru bisa berpikir kritis?, kalau guru tidak bisa berpikir kritis, bagaimana bisa menciptakan pembelajaran dengan pola berpikir kritis?, jika guru tahunya cuma apa yang ada di buku teks, maka perbedaan dia dengan murid adalah sang guru tahu bagaimana menjawab soal-soal tes, dan memiliki

⁴⁶ Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran di LPTK (PPKP) Tahun Anggaran 2008. (<http://209.85.175.104/search?q=cache:LVAfVIP8wzMJ:lemlit.unila.ac.id/file/PanduanPPKP2008.pdf+kualitas+pembelajaran&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id>, Diakses 18 Mei 2008).

⁴⁷ Eko Ariyanto. *Website (E - Learning) Pembelajaran Secara Online Yang Didirikan Oleh Team Teaching Produktif Lewat Unit Produksi & Jasa Teknik Komputer Jaringan (UPJ TKJ). Digunakan Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Team Teaching Produktif Teknik Komputer Jaringan (TKJ) & Teknik Audio Video (TAV) SMK N 2 Bawang.* (<http://www.smkn2bawang.com/>, Diakses 18 Mei 2008).

kunci jawaban. Tak lebih dari itu. Apakah guru-guru semacam ini dapat membantu terciptanya proses belajar yang berkualitas?. Maka sangat diperlukan untuk memfokuskan kepada input. Dalam hal ini input untuk mendapatkan hasil yang bagus adalah peningkatan kapasitas guru, bukan hanya melalui program sertifikasi (yang memang diperlukan), melainkan juga melalui “*penciptaan budaya belajar diantara kalangan guru*”. Tanpa budaya belajar, maka mustahil guru bisa membuat murid senang belajar. Jadi, upaya reformasi pendidikan di fokuskan pada peningkatan kualitas guru dengan menggalakkan budaya belajar diantara para guru.⁴⁸

C. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan kita, mutlak kita memerlukan kecerdasan spiritual di atas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yakni kemampuan orang untuk membedakan kebajikan dan keburukan, dan kesanggupan untuk memilih atau berpihak pada kebajikan, serta dapat merasakan nikmatnya berbuat baik. Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi akan merasakan kenikmatan spiritual tiada tara tatkala ia sanggup berbuat jujur, lurus, adil, meskipun akibatnya secara material atau secara “duniawi” mungkin ia harus menanggung kerugian. Dengan senantiasa menghidupkan hati nurani, menghadirkan Tuhan dalam kesadaran jiwa dan menjadikan Tuhan sebagai

⁴⁸ Iwan Syahril. *Alihkan Fokus Ke Input, Untuk Mendapatkan Out Put Yang Berkualitas: Galakkan Budaya Belajar Bagi Para Guru.* (http://iwansyahril.blogspot.com/2007_10_01_archive.html, Diakses 18 Mei 2008).

pusat orientasi semua tindakan, orang akan terbebas dari kepalsuan-kepalsuan hidup.⁴⁹

Pendidikan akan arti pentingnya sebuah kejujuran, misalnya dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui keteladanan moral pendidik itu sendiri, karena faktor keteladanan moral seorang pendidik tersebut sangat menentukan psikologi kepribadian peserta didik. Apalagi saat ini populer sekali pepatah : GURU, singkatan dari “digugu dan ditiru”. Maksudnya, setiap ucapan seorang guru, mesti didengar oleh siswa sebagai peserta didik dan sekaligus diteladani dalam perilaku sehari-harinya. Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual. Semakin kita baik dalam kejujuran dan keteladanan moral, kualitas kecerdasan spiritual kita akan semakin baik secara kualitatif.⁵⁰

Oleh karena itu, pendidikan holistik yang menekankan pada unsur spiritualitas perlu diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan holistik sangat menekankan pada kolaborasi daripada kompetisi sehingga siswa merasakan hubungan manusiawi di antara mereka. Guru holistik percaya bahwa manusia adalah kesatuan eksistensial yang tercipta dari begitu banyak lapisan makna sebagai makhluk biologikal, makhluk ekologis, makhluk berdimensi psikologis dan emosional yang hidup di dalam lingkungan ideologis, sosial dan budaya serta memiliki inti spiritualitas. Manusia adalah makhluk hidup yang kompleks karena interaksinya dengan semua keragaman makna. Sehingga pendidikan berkewajiban memelihara pengembangan keseluruhan dan keutuhan manusia tersebut.

⁴⁹ Admin. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*.

⁵⁰ Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 88-89.

Model pendidikan holistik ini melahirkan kurikulum holistik yang memiliki ciri-ciri :

- a. Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktek pembelajaran.
- b. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*inner self*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
- c. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
- d. Pembelajaran berkewajiban menumbuhkembangkan potensi kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).
- e. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa akan keterkaitannya dengan komunitasnya sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: *nrimo ing pandum*; anti konsumerisme).
- f. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan "masyarakat" non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
- g. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
- h. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara

isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.

- i. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
- j. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik.⁵¹

Allah berfirman dalam surat Al-hajj ayat 46, yaitu :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada” (QS. Al-hajj : 46).

Kecerdasan manusia sangat tergantung pada kemampuannya mengaktualisasikan intelegensi spiritual. Sebaliknya, orang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri, serta mencari tahu dan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan. Mereka inilah orang-orang yang berhasil mengaktualisasikan spiritualnya secara optimal.⁵²

Kecerdasan spiritual membawa orang pada kebajikan. Yang kita inginkan adalah menjadi orang sukses yang baik. Tetapi ada ungkapan “*It’s nice to be important, but it’s more important to be nice*”: Baik juga kalau bisa menjadi

⁵¹ Sulistyono. *Menggali Model Pendidikan Dalam Konteks Kini dan Esok*. (<http://www.semipalar.net/artikel/dr-diskusi01.html>, Diakses 27 April 2008).

⁵² Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ Dan SQ*, hlm 113.

orang penting atau sukses, tetapi lebih penting menjadi orang baik. Inilah yang harus kita ciptakan dalam konsep proses pendidikan sebagai sebuah proses “hominisasi” dan “humanisasi”. Proses hominisasi merupakan proses pendidikan di mana kita mengarahkan, membina dan mendidik seseorang menyadari dirinya sebagai manusia yang punya akal budi, punya kemampuan yang lebih dibanding makhluk lainnya. Proses humanisasi adalah sebuah proses di mana kita harus membimbing, mendidik dan mengarahkan seseorang agar sanggup melakukan tindakan-tindakan manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang punya akal budi.⁵³

Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pencerahan yang berhasil ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Kita membutuhkan sosok manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang menciptakan damai di tengah berkecamuknya kebencian, yang menawarkan pengampunan bila terjadi penghinaan.

Kecerdasan spiritual mewujud dalam perikehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedomankan hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, kepedulian besar akan tegaknya etika sosial. Sebaliknya, ketidakcerdasan spiritual menunjukkan diri dalam ekspresi keagamaan yang monolitik, eksklusif, dan intoleran yang sering meninggalkan

⁵³ Admin. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*.

“jejaknya” pada korban konflik atas nama agama, seperti yang belakangan ini sering kita saksikan.

Kerdilnya kecerdasan spiritual yang mencuat dalam bentuk perilaku yang gemar berkonflik atas nama etnis dan agama, jelas menjadi keprihatinan kolektif kita sebagai bangsa. Ke depan, dunia pendidikan kita harus bersikap antisipatif dengan memberikan sentuhan perhatian yang cukup berarti terhadap ranah spiritual siswa. Kurikulum dan kebijakan pendidikan harus benar-benar mengakomodasi ranah spiritual siswa secara proporsional dan substansial.⁵⁴

⁵⁴ Artikel. *Pendidikan Spiritual di Sekolah, Apa Kabar ?*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah yang data-datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.⁵⁵ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Jenis-jenis penelitian kualitatif diantaranya yaitu teoretisasi data, etnografi, pendekatan fenomenologi, riwayat hidup, dan analisa percakapan. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dan analisis percakapan, yakni peneliti meneliti secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang, kemudian peneliti menganalisa hasil wawancara dengan guru ekonomi dan beberapa orang siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai

55 Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 5 & 11.

pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.⁵⁶ Pada penelitian ini, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian dan peneliti melakukan wawancara dengan objek penelitian, yaitu para guru ekonomi dan beberapa orang siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan sebenarnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang, tepatnya di jalan masjid 28 Singosari, sekitar 200 meter kearah barat di depan pasar Singosari pada jalur jalan raya Malang-Surabaya.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data tindakan yang berupa pengamatan secara langsung disekolah, kata-kata berupa wawancara dengan para guru ekonomi serta beberapa siswa, dan data tambahan berupa dokumentasi yang berisi data-data pendukung penelitian mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

E. Metode Pengumpulan Data

⁵⁶ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah*. (Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang), hlm. 18.

⁵⁷ Lexy. J. Moleong,. *Op-cit*. hlm, 157

Adapun metode-metode untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi (pengamatan) secara langsung, yakni peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat fenomena berhubungan dengan aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁵⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara terbuka dengan para guru ekonomi dan beberapa siswa, dimana para guru dan siswa tersebut mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang biasanya berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, keadaan

⁵⁸ Ibid., hlm, 186.

⁵⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 240.

siswa, sarana dan prasarana sekolah, serta data-data yang berhubungan dengan aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahapan analisis, yaitu :

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Sebelum memasuki sekolah untuk melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti menganalisa data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Adapun data-data sekunder tersebut meliputi sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah serta denah sekolah.

2. Analisis Data di Lapangan

Peneliti melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, yakni pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisa terhadap jawaban yang diwawancarai dan apabila setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel (dapat dipercaya).

60 Ibid., hlm, 245

3. Analisis Data Setelah Selesai di Lapangan

Peneliti mengumpulkan data-data yang didapat di sekolah, baik data melalui pengamatan, wawancara maupun dokumentasi dan kemudian dianalisa untuk mengetahui kecocokan antara data-data yang diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan yang langkah-langkahnya terdiri dari :

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data yang berhubungan dengan aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu peneliti bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, yaitu peneliti membandingkan dan mengecek balik informasi-informasi yang diperoleh mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data

61 Lexy. J. Moleong., hlm, 344.

hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Peneliti menentukan objek penelitian dengan pertimbangan bahwa SMA Islam Almaarif Singosari merupakan sekolah Islam yang para gurunya, khususnya guru ekonominya menggunakan kecerdasan spiritual dalam kegiatan belajar mengajar. Dan untuk memperlancar pada tahap berikutnya, yakni tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya/pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian karena peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut : *Pertama*, peneliti melakukan observasi langsung mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi. *Kedua*, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian sebagai data penunjang aktualisasi

kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi. *Ketiga*, peneliti melakukan wawancara terhadap para guru ekonomi dan beberapa siswa untuk mengetahui tentang aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi. *Keempat*, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap. *Kelima*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang sehingga memperoleh data yang lebih valid.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Pada tahun 1923, bapak K. H. Masykur mendirikan madrasah Misbakhul Wathon yang menjadi cikal bakal berdirinya yayasan pendidikan Almaarif Singosari Malang. Dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan pendidikan, maka yayasan pendidikan Almaarif pada tanggal 1 Juni 1980 mendirikan SMA Islam Almaarif Singosari. Akreditasi pertama pada tahun 1983, memperoleh status DIAKUI, akreditasi kedua pada tahun 1987 memperoleh status DISAMAKAN, begitu juga pada akreditasi ulang pada tahun 2001 tetap berstatus DISAMAKAN, dan bahkan mendapat nilai lebih baik dari akreditasi sebelumnya. Untuk akreditasi ulang pada tahun 2005, SMA Islam Almaarif memperoleh nilai dengan baik dengan status akreditasi “A”.

SMA Islam Almaarif sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berdiri yang berada dibawah naungan yayasan pendidikan Almaarif Singosari. Perkembangan SMA Islam Almaarif Singosari dari tahun ketahun cenderung meningkat, baik dari segi minat siswa yang masuk ke SMA Islam Almaarif Singosari, fasilitas maupun hasil akreditasi.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi :

SMA Islam Almaarif Singosari adalah terwujudnya insan yang berkualitas yang berakidah ahlusunnah waljama'ah, berakhlak mulia, cakap, terampil, serta berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Misi :

- a. Membina tenaga-tenaga profesional dibidang pendidikan
- b. Melengkapi prasarana dan sarana pendidikan
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal
- d. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah melalui pengalaman kehidupan beragama di sekolah
- f. Mengadakan hubungan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan

3. Fasilitas, Kegiatan dan Penunjang Sekolah

- a. SMA Islam Almaarif Singosari memiliki ruang belajar sebanyak 22 ruang kelas (kelas X ada 8 kelas, kelas XI ada 7 kelas, dan kelas XII ada tujuh kelas), 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang Bimbingan dan Penyuluhan (BP), 1 ruang perpustakaan, 1 ruang komputer, 1 ruang laboratoriu IPA, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang Pusat Sumber Belajar (PSB), 1 ruang kantor OSIS, kantin, koperasi sekolah serta 1 ruang studio musik.

- b. 13 pondok pesantren mengelilingi SMA Islam Almaarif Singosari sebagai tempat tinggal untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama.
- c. SMA Islam Almaarif Singosari dekat dengan PTN maupun PTS sehingga dapat menjalin kerjasama sebagai tempat melakukan praktikum maupun studi lapangan.
- d. SMA Islam Almaarif Singosari dekat dengan Balai Latihan Kerja Industri (BKLI), Balai Latihan Kerja Pertanian (BKLP), Balai Inseminasi Buatan (BIB), perkebunan teh Wonosari, kebun raya Purwodadi, sehingga dapat menjalin kerjasama dalam pemberian wawasan maupun pelatihan bagi siswa.
- e. Guru dalam aktivitasnya dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya sebagai fasilitas yang sangat memadai, diantaranya ruang guru, Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab. Komputer, ruang PSB (Pusat Sumber Belajar).
- f. Pembinaan guru dan staf adalah pembinaan edukatif melalui rapat, diskusi, musyawarah, dan tugas belajar. Pembinaan kepribadian dilakukan setiap malam Jum'at minggu pertama dalam satu bulan. Diisi dengan membaca surat yasin dan tahlil, shalat sunnah, istighosah dan sebagainya.
- g. Siswa dalam belajar dan kegiatan pengembangan kemampuannya disediakan berbagai fasilitas. Sekolah sangat memperhatikan hal ini, untuk layanan kepada siswa direalisasikan dengan adanya Lab. IPA untuk mata pelajaran kimia, fisika, dan biologi. Lab. bahasa untuk mata pelajaran bahasa inggris, bahasa arab dan mata pelajaran lainnnya yang relevan dengan fasilitas tersebut. Ruang PSB untuk mata pelajaran yang

membutuhkan perangkat audio visual. Lab. komputer untuk keterampilan dasar teknologi informasi dan komunikasi (kegiatan kurikuler), dan mulai tahun 2005 disediakan satu ruang untuk rental dan internet.

- h. Untuk menunjang kelancaran proses belajar siswa, fasilitas lainnya adalah koperasi siswa untuk menyediakan peralatan kegiatan belajar, kantin sekolah untuk kebutuhan konsumsi mengingat jam belajar siswa mulai 06.45 s.d 13.45 WIB dan fasilitas penunjang lainnya
- i. Pengembangan kemampuan siswa di luar kegiatan belajar dalam kelas adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Layanan siswa untuk kegiatan tersebut dipusatkan di ruang OSIS, ide-ide pengembangan aktifitas dan kreatifitas siswa diarahkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya pecinta alam (latihan dasar panjat tebing, pendakian gunung dan jelajah alam) yang dibina oleh pelatih dari UNISMA dan UNM. Bela diri (pagar nusa, dan taekwondo), olah raga , seni musik, dan kegiatan ekstra lainnya.

4. Program Sekolah

- a. Program Jangka Panjang
 - 1) Mewujudkan insan yang berkualitas yang berwawasan luas, berahlak mulia, cakap, terampil, serta berguna bagi masyarakat dan bangsa.
 - 2) Menyediakan kantin yang memadai serta representatif
 - 3) Menyediakan *green house* di lantai dua sebagai sarana pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang asri
 - 4) Meningkatkan SDM dengan memberikan dana pendidikan pada guru untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi

b. Program Jangka Menengah

- 1) Melengkapi sarana peralatan laboratorium yang memadai
- 2) Menambah koleksi buku penunjang di perpustakaan, baik untuk guru maupun siswa
- 3) Menyediakan sarana olah raga yang memadai

c. Program Jangka Pendek

- 1) Meningkatkan kerjasama dengan wali murid dalam rangka pembinaan siswa, baik dalam penanganan kasus maupun peningkatan prestasi siswa
- 2) Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah, lembaga masyarakat yang bergerak dalam kegiatan lembaga kemasyarakatan serta perguruan tinggi dalam rangka pembinaan ekstrakurikuler dan sebagai perwujudan pengabdian masyarakat
- 3) Menjalin kerjasama dengan kepolisian dalam rangka ketertiban siswa pada jam pelajaran serta untuk mengantisipasi kenakalan siswa termasuk penggunaan dan peredaran narkoba
- 4) Mendayagunakan laboratorium, perpustakaan dan sarana pembelajaran yang ada secara optimal.

5. Kurikulum dan Ketenagaan

Kurikulum yang digunakan di SMA Islam Almaarif Singosari adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang telah disusun oleh tim sekolah dan disesuaikan dengan kondisi obyektif sekolah dengan mengacu pada standar kompetensi dasar dari Departemen Pendidikan Nasional. Penambahan jam pelajaran tertentu dilakukan sebagai program unggulan sekolah.

Adapun mata pelajaran yang disusun dalam kurikulum terdiri dari mata pelajaran umum, muatan lokal (mulok), dan pengembangan diri (ekstrakurikuler) yang meliputi :

Bahasa arab, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa asing (bahasa mandarin), bahasa Indonesia, bahasa inggris, matematika, fisika, kimia, biologi, sejarah, seografi, ekonomi, akuntansi, sosiologi, antropologi, seni budaya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan untuk muatan lokal terdiri dari aswaja, al-qur'an hadits, akidah ahlak, fiqih, syari'ah. Dan pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler). Adapun pembagian kelompok dalam penyusunan KTSP di SMA Islam Almaarif Singosari Malang adalah sebagaimana terlampir.

SMA Islam Almaarif Singosari memiliki 50 tenaga edukatif dan 10 staf usaha. Semua tenaga edukatif telah memenuhi kualifikasi dengan jenjang pendidikan S-1 dan S-2. Beberapa pengasuh pondok pesantren juga dilibatkan sebagai tenaga edukatif. Hubungan silaturahmi antar guru dan staf dilakukan setiap bulan melalui pembacaan yasin dan tahlil. Sedangkan untuk data-data karyawan sebagaimana terlampir.

6. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur yang harus ada di bidang pendidikan, guru juga harus berperan secara efektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga

profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah :

- a. Membuat perangkat program pembelajaran
- b. Membuat program tahunan/semester
- c. Membuat satuan pelajaran
- d. Membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP)
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- f. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- g. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- h. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- i. Mengisi daftar nilai siswa.

Adapun pembagian tugas guru serta daftar nama-nama wali kelas di SMA Islam Almaarif Singosari Malang sebagaimana terlampir.

7. Keadaan Siswa

Profil siswa SMA Islam Almaarif Singosari berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur bahkan dari luar Jawa Timur yang pada tahun ini berjumlah 930 siswa terbagi menjadi 22 kelas. Karena keterbatasan lokal kelas yang dimiliki oleh SMA Islam Almaarif Singosari, maka penerimaan siswa dilakukan dengan seleksi. Mereka umumnya belajar di SMA Islam Almaarif Singosari dan nyantri di pondok-pondok pesanteren Singosari. Tamatan siswa

banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN. Selain itu, alumni SMA Islam Almaarif Singosari melanjutkan studi ke berbagai PTN dan PTS, baik yang ada di Malang, Jember, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta maupun kota-kota lain. Data lulusan SMA Islam Almaarif Singosari serta data siswa tahun pelajaran 2007/2008 sebagaimana terlampir.

Disamping itu, terdapat program-program unggulan dan layanan untuk siswa yang terdiri dari :

a. Program Unggulan :

- 1) Program bahasa (bahasa inggris, bahasa mandarin dan bahasa arab)
- 2) Program IPA (matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa inggris)
- 3) Program IPS (ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa inggris)
- 4) Program peningkatan kualitas ibadah melalui program SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah).

b. Layanan Siswa :

- 1) Hari minggu sebagai *student day* dengan program Taman Pendidikan Islam (TPI), pencak silat pagar nusa, tae-kwon-do, qosidah/aljabarjanji, pecinta alam Ibnu Bathuthoh
- 2) Belajar berorganisasi melalui osis dan IPNU/IPPNU
- 3) Klub sepakbola, basket, bulutangkis, bola volley
- 4) Istighotsah 1 kali setiap bulan
- 5) Majalah dinding (mading)
- 6) Bakti sosial (baksos)
- 7) Berbagai kegiatan dalam PHBI dan PHBN

8) Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram

B. Hasil Penelitian

1. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Kecerdasan spiritual setiap orang berbeda-beda tergantung pada keinginan seseorang tersebut untuk terus mengasahnya dan mengaplikasikannya dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, begitu halnya seorang guru dalam mengajar. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh guru perlu diterapkan kedalam pembelajaran, karena guru merupakan seseorang yang berperan untuk membentuk perilaku peserta didiknya menjadi lebih baik. Disamping itu, guru juga merupakan suri tauladan yang akan ditiru oleh peserta didiknya, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana aktualisasi kecerdasan spiritual guru, khususnya guru ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang. Meskipun terdapat salah satu guru dari dua guru ekonomi yang belum pernah mendengar istilah kecerdasan spiritual, akan tetapi para guru ekonomi tersebut telah mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya dalam pembelajaran ekonomi. Hal itu dapat dilihat melalui cara mereka mengajar dengan mengaitkan nilai-nilai keagamaan ketika menyampaikan materi-materi ekonomi, menyelipkan nasehat-nasehat ketika proses pembelajaran berlangsung serta menerapkan kedisiplinan, keadilan, dan kejujuran dalam pembelajaran. Selain itu, para guru tersebut

juga senantiasa menunjukkan perilaku yang baik tidak hanya pada waktu proses pembelajaran berlangsung melainkan juga pada waktu diluar jam pelajaran.

Seperti halnya yang dikatakan oleh guru ekonomi kelas X sebagai berikut :

“Saya biasanya juga memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ekonomi, akan tetapi tergantung pokok bahasannya, apabila bahasannya mengenai bank, saya sering mengatakan bahwa bank-bank syariah yang ada itu sepenuhnya tidak berdasarkan syariah, sehingga kita perlu hati-hati dalam menggunakannya”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 16 Mei 2008, 09.00 WIB).

Dan pernyataan tersebut dipertegas oleh guru ekonomi lainnya sebagai berikut :

“Saya biasanya mengaitkan pelajaran ekonomi dengan nilai-nilai agama, seperti halnya pada materi bank, saya biasanya menyarankan kepada siswa dalam menabung uang di bank sebaiknya menabung uang di bank yang tidak menggunakan bunga, karena bunga itu dapat merugikan pihak lain dan juga tidak diperbolehkan dalam Islam karena termasuk riba”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Jum’at, 16 Mei 2008, 08.00 WIB).

Hal itu juga sesuai dengan ungkapan salah satu siswa berikut :

“Pak Agus terkadang juga memasukkan unsur-unsur Islam dalam mengajar, ya seperti pada pembahasan bank, beliau juga menjelaskan sedikit tentang bank-bank syariah”(hasil wawancara dengan Ika siswi kelas X 4).

Disamping itu, guru-guru ekonomi tersebut juga menerapkan sikap disiplin dalam pembelajaran, yang mana hal itu diberlakukan kepada semua siswa agar siswa dapat menjadi orang yang bisa menghargai waktu, sehingga guru-guru ekonomi tersebut juga tidak akan segan-segan menghukum siswa yang terlambat masuk kelas, seperti halnya penuturan salah seorang siswa berikut :

“Guru-guru disini itu semuanya disiplin, apalagi pak Munif, beliau disiplin sekali, kalau dulu siswa yang terlambat tidak boleh masuk kelas,

tapi sekarang sudah tidak begitu ketat, siswa yang datang setelah diabsen tetap boleh masuk dengan syarat tidak dianggap hadir, jadi absennya diisi A”(hasil wawancara dengan Ike siswi kelas XI IPS 2).

Hal tersebut juga ditegaskan oleh guru ekonomi kelas XI sebagai berikut :

“Saya menerapkan sikap disiplin kepada siswa, bahkan saya tidak segan-segan bersikap tegas kepada siswa yang terlambat masuk kelas, meskipun akhirnya saya beri dispensasi untuk boleh mengikuti pelajaran saya, akan tetapi saya anggap siswa tersebut tetap tidak hadir sehingga absensinya saya tetap tulis A”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Jum’at, 16 Mei 2008, 08.00 WIB).

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Mundzir sebagai berikut :

“Pak Munif itu guru ekonomi senior, beliau orangnya disiplin sekali khususnya dalam kegiatan pembelajaran”(hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari Sabtu tanggal 17 Mei 2008, jam 06.45 WIB ketika peneliti mengikuti jam pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2, pak Munif selaku guru ekonomi masuk kelas tepat ketika bel pelajaran berbunyi kemudian beliau membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa sehingga siswa yang telat pada waktu itu tetap diijinkan masuk kelas mengikuti pelajaran tanpa mempengaruhi pengisian absen yang telah ditulis, bahkan waktu itu ada seorang siswa yang telat cukup lama sehingga dia memilih untuk tidak masuk kelas.

Berbeda halnya dengan guru ekonomi lainnya dalam menerapkan kedisiplinan, seperti yang diungkapkannya berikut :

“Saya biasanya mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan siswa diawal saya mengajar, yang mana saya menanyakan terlebih dahulu apakah siswa mau saya terapkan peraturan disiplin dalam pembelajaran saya atau tidak, ya kalau jawabannya iya maka mereka harus terima konsekuensinya, tapi apabila tidak maka saya cuekin, dengan kata lain

saya tidak menghiraukan apakah mereka mau terlambat datang atau tidak, bahkan saya pernah mendapatkan satu kelas yang tidak setuju dengan perjanjian tersebut, dan setelah saya turuti kemauan mereka akhirnya mereka sadar dan merasa tidak nyaman juga kalau sering terlambat dan tidak ada yang menegur, sehingga merekapun minta untuk diterapkan kedisiplinan di kelasnya”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 16 Mei 2008, 09.00 WIB).

Penuturan guru ekonomi tersebut dibenarkan oleh siswa kelas X sebagai berikut :

“Kalau pak Agus itu disiplin orangnya, beliau tidak segan-segan bersikap tegas kepada siswa yang terlambat masuk kelas, bahkan pernah waktu itu terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk kelas gara-gara waktu olah raga telat kembali ke sekolah sehingga mereka dihukum dengan tidak diperbolehkan masuk kelas, kecuali mendapat tanda tangan dari wali kelas dan kepala sekolah terlebih dahulu karena sebelumnya memang sudah ada kesepakatan dikelas antara siswa dengan pak Agus mengenai kedisiplinan”(hasil wawancara dengan Ika siswi kelas X 4).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“Mengenai kedisiplinan para guru disini itu rata-rata disiplin, ya termasuk guru-guru ekonomi juga”(hasil wawancara dengan bapak Anas, selaku kepala sekolah pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.15 WIB).

Sama halnya dengan ungkapan pak Bambang sebagai berikut :

“Pak Agus sama pak Munif orangnya disiplin, beliau tidak segan-segan bertindak tegas terhadap siswa yang tidak disiplin” (hasil wawancara dengan bapak Bambang, selaku wakasek kesiswaan, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.15 WIB).

Disamping itu, setiap guru-guru ekonomi tersebut juga senantiasa menunjukkan prilaku yang baik setiap harinya, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti halnya yang dikatakan oleh salah seorang guru ekonomi sebagai berikut :

“Kalau bersikap dan berperilaku yang baik itu sudah menjadi kewajiban guru, jadi secara otomatis saya harus menerapkan hal itu, baik

ketika mengajar maupun diluar jam pelajaran, seperti sabar dalam menghadapi siswa dan juga senantiasa menghargai pendapat siswa, misalnya saya pernah waktu itu keliru menulis di papan, sehingga ada beberapa siswa yang menegur dan saya terima tegurannya seraya minta maaf”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Kamis, 15 Mei 2008, 10.00 WIB).

Sama halnya dengan yang dikatakan guru ekonomi kelas X berikut :

“Bersikap atau berperilaku yang baik itu sudah merupakan keharusan seorang guru, karena kita sebagai guru itu seringkali dijadikan contoh oleh siswa sehingga harus memang benar-benar menjaga sikap serta perilaku kita, khususnya dalam pembelajaran, ya seperti halnya lebih sabar dalam menghadapi siswa yang agak bandel dan juga tidak sembarang menghukum siswa tanpa alasan yang jelas”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 16 Mei 2008, 09.00 WIB).

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh beberapa siswa sebagai berikut :

“Kalau pak Munif itu orangnya baik, ramah, sabar, dan tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran, seperti siswa yang kedapatan merokok, maka beliau tidak akan sungkan-sungkan untuk menghukum siswa yang melanggar peraturan tersebut”(hasil wawancara dengan Ike siswi kelas XI IPS 2).

Berbeda halnya dengan siswa kelas X yang menggambarkan guru ekonominya sebagai berikut :

“Pak Agus itu orangnya baik, humoris, dan disiplin, pokoknya enak kalau ngajar”(hasil wawancara dengan Siti Nadirah siswi kelas X 3).

Hal yang serupa juga diungkapkan siswa berikut :

“Pak Agus itu orangnya baik, humoris dan biasanya diawal pembelajaran beliau meminta maaf terlebih dahulu apabila nantinya ketika mengajar terdapat salah atau perkataan yang disengaja maupun tidak disengaja telah menyinggung perasaan siswa, jadi otomatis kalau beliau ada salah dengan sendirinya termaafkan”(hasil wawancara dengan Ika siswi kelas X 4).

Hal tersebut dibenarkan oleh pak Anas, pak Mundzir dan pak Bambang sebagai berikut :

“Kalau untuk sikap maupun perilaku guru-guru ekonomi seperti pak Agus dan pak Munif itu baik, karena yang saya ketahui selama ini mereka tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik”(hasil wawancara dengan bapak Anas, selaku kepala sekolah pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.15 WIB).

“Baik pak Agus maupun pak Munif itu orangnya baik, cara mengajar dan proses penilaiannya juga bagus, ya untuk prilakunya juga baik”(hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

“Kalau pak Agus itu orangnya baik, prilakunya juga baik, metode mengajarnya pun bagus dan beliau juga sering memotivasi siswa, sedangkan kalau pak Munif itu penyampaian materinya bagus dan prilakunya juga baik”(hasil wawancara dengan bapak Bambang, selaku wakasek kesiswaan, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.15 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari Jum'at tanggal 16 Mei 2008, jam 10.00 WIB ketika peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas X, pak Agus selaku guru ekonomi mengajar dengan penuh kesabaran menghadapi siswa yang waktu itu sempat ramai di dalam kelas, kemudian tegas terhadap siswa yang waktu itu tidak mau pindah ke bangku depan dan memilih duduk di bangku belakang, dan juga beliau sesekali mengeluarkan humor-humor segar berkaitan dengan contoh-contoh yang disampaikan waktu itu sehingga siswa tidak jenuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Aktualisasi kecerdasan spiritual guru ekonomi lainnya dalam pembelajaran terlihat pada keadilan guru dalam memberikan nilai siswa-siswanya, sebagaimana yang dituturkan oleh guru ekonomi sebagai berikut :

“Saya melakukan penilaian sesuai dengan kemampuan siswa, kalau nilai mereka di bawah KKM ya saya tulis apa adanya, bahkan ketika saya mengajar di kelas XII saya sering memampang nilai-nilai siswa, baik yang jelek maupun yang bagus agar mereka termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki nilainya tersebut”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 09.15 WIB).

Demikian pula yang diungkapkan oleh guru ekonomi lainnya sebagai berikut :

“Saya memberikan penilaian sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, jadi kalau memang kemampuan siswa masih di bawah KKM, ya saya nilai bagaimana adanya tanpa memandang siapapun dan itu saya gunakan dalam penilaian kognitif maupun afektif”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.00 WIB).

Hal tersebut dibenarkan oleh salah salah seorang siswa berikut :

“Kalau pak Munif itu dalam memberi nilai memang sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya, tapi terlalu sedikit”(hasil wawancara dengan Ike siswi kelas XI IPS 2).

Selain itu, aktualisasi kecerdasan spiritual guru ekonomi lainnya juga terlihat pada nasehat-nasehat yang terkadang diberikan oleh guru pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Guru ekonomi juga tidak jarang memberikan nasehat-nasehat tentang cara-cara berperilaku yang baik sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru ekonomi berikut :

“Saya terkadang juga memberi nasehat-nasehat kepada siswa mengenai bagaimana caranya bersikap yang baik dan lain sebagainya”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Hal itu dibenarkan oleh salah seorang siswa berikut :

“Kalau pak Agus terkadang juga memberi nasehat-nasehat yang baik, misalnya dalam hal berpakaian untuk tidak menggunakan pakaian yang ketat”(hasil wawancara dengan Nur siswi kelas X 2).

Dan hal itu juga diungkapkan oleh guru ekonomi kelas XI berikut :

“Saya biasanya memberi nasehat-nasehat kepada siswa melalui pengalaman yang pernah saya alami, seperti halnya saya pernah mengatakan kepada siswa untuk tidak meremehkan pelajaran apapun, karena hal itu sangat merugikan dan itupun sudah pernah saya alami ketika saya sekolah dulu dan akhirnya saya pernah tidak lulus dan harus mengulang karena meremehkan pelajaran tersebut. Selain itu, saya juga sering mengingatkan siswa untuk berhemat, baik itu hemat biaya maupun tenaga dan saya juga sering menyuruh siswa untuk

membiasakan belajar setiap hari minimal satu jam, karena saya juga sudah pernah menerapkan hal itu sewaktu saya sekolah sehingga saya juga ingin siswa saya bisa meniru hal-hal yang baik dari pengalaman saya”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Rabu, 4 Juni 2008, 08.30 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari Jum’at tanggal 16 Mei 2008, jam 10.00 WIB ketika peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas X, pak Agus selaku guru ekonomi memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa, yang mana pada waktu itu beliau melihat beberapa siswi yang meskipun menggunakan jilbab akan tetapi rambutnya ada yang sedikit dikeluarkan berbentuk poni, sehingga pak Agus mengatakan kepada siswa sebagai berikut :

“Kalian yang cewek kenapa itu rambutnya dikeluarkan seperti itu, dimasukkan ke dalam, kalau memakai jilbab yang benar, jangan setengah-setengah, begitupun dalam berpakaian, saya pernah waktu itu melihat salah satu mahasiswi di kampus, dia berjilbab tapi bajunya transparan dan ketat sekali, itu sama seperti kalian yang pakai jilbab setengah-setengah, jadi kalau sudah tertutup ya sekalian ditutup yang benar, baik itu dalam berjilbab maupun berpakaian”.

Berdasarkan penuturan para guru ekonomi tersebut, tampak jelas bahwasanya mereka juga mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya melalui nasehat-nasehat selama proses pembelajaran berlangsung agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hal itu juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang berkualitas. Melalui nasehat-nasehat tersebut diharapkan siswa dapat memiliki sikap maupun perilaku yang lebih baik sehingga hal itu juga akan membantu meningkatkan penilaian afektif siswa, karena rata-rata hasil belajar siswa secara kognitif akan meningkat dengan meningkatnya penilaian secara afektif seperti halnya yang diungkapkan oleh guru ekonomi kelas X berikut :

“Rata-rata siswa yang memiliki nilai bagus dalam penilaian kognitifnya itu adalah siswa yang memiliki nilai bagus pula dalam penilaian afektifnya, mungkin hanya satu atau dua siswa saja yang kognitifnya bagus tapi afektifnya jelek atau sebaliknya”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Hal tersebut ditegaskan juga oleh bapak Mundzir sebagai berikut :

“Penilaian afektif itu sangat membantu mengetahui partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga penilaian afektif juga akan sangat membantu guru dalam memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik”(hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

Tidak hanya itu, penilaian afektif juga merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas, sebagaimana yang diungkapkan oleh para guru ekonomi yang mengartikan bahwa pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat melalui nilai atau prestasi akademik siswa, seperti ungkapannya berikut :

“Penilaian afektif tersebut sangat membantu juga dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas, karena sepengetahuan saya rata-rata siswa yang nilai atau prestasinya bagus ialah siswa yang disiplin, rajin, kelakuannya baik, dan hormat pada guru sebagaimana yang saya nilai dalam penilaian afektif”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Dan hal itu juga dipertegas oleh guru ekonomi lainnya seperti berikut :

“Memang rata-rata siswa yang secara afektif baik adalah siswa yang juga memiliki kecerdasan intelektual yang baik pula dan sebaliknya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa siswa yang mungkin memang memiliki IQ yang biasa saja tetapi secara afektif dia bagus sehingga penilaian afektif tersebut juga membantu dalam mengukur kualitas pembelajaran”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 08.30 WIB).

Selain itu, para guru ekonomi tersebut juga sering menerapkan kejujuran dan tidak segan-segan menyarankan siswa untuk berbuat jujur.

Seperti yang diungkapkan guru ekonomi kelas XI berikut :

“Disamping saya sendiri juga harus berbuat jujur, saya juga menyarankan siswa berbuat jujur, seperti dalam hal penggunaan uang, yang mana siswa harus berlaku jujur dalam menggunakan uangnya, sehingga tidak suka mengelabui orang tuanya dalam hal menggunakan uang saku misalnya”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Jum’at, 6 Juni 2008, 09.00 WIB).

Hal itu dibenarkan oleh siswa sebagai berikut :

“Iya benar, pak Munif juga pernah menyarankan siswa untuk jujur mengenai uang saku”(hasil wawancara dengan Ike siswi kelas XI IPS 2)

Berbeda halnya dengan guru ekonomi lainnya yang mengatakan sebagai berikut :

“Seorang guru itu memang harus senantiasa jujur agar siswa juga demikian. Saya biasanya mengatakan hal yang sebenarnya kepada siswa dalam hal-hal yang khususnya berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, seperti dalam hal ijin, misalnya apabila saya tidak masuk pada pertemuan sebelumnya, biasanya saya memberitahukan siswa dengan jujur alasan kenapa saya tidak masuk pada pertemuan sebelumnya”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Hal tersebut dibenarkan oleh pak Anas sebagai berikut :

“Mengenai kejujuran itu penting untuk diterapkan oleh guru-guru disini, tidak terkecuali para guru ekonomi, dan menurut saya pak Munif dan pak Agus itu orangnya jujur, dan tentunya mereka juga menerapkannya dalam pembelajaran”(hasil wawancara dengan bapak Anas, selaku kepala sekolah pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.15 WIB).

Sama halnya dengan ungkapan bapak Mundzir dan bapak Bambang berikut :

“Pak Agus dan pak Munif itu setahu saya orangnya jujur, ya pastinya mereka juga mengajarkan hal yang sama kepada siswa selama kegiatan pembelajaran” (hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

“Baik pak agus maupun pak Munif itu orang yang jujur, ya karena selama ini juga tidak ada keluhan yang kurang baik dari siswa mengenai guru ekonomi kepada saya selaku guru BP”(hasil wawancara dengan

bapak Bambang, selaku wakasek kesiswaan, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.15 WIB).

Dalam hal pembelajaran, para guru ekonomi tersebut juga seringkali memberikan contoh kasus-kasus ekonomi secara riil dan aktual, seperti halnya yang diungkapkan guru ekonomi berikut :

“Saya sering kali memberi contoh-contoh secara riil dalam pembelajaran ekonomi seperti dalam hal permintaan dan penawaran, misalnya permintaan pada beras, yang mana bila panen banyak maka harga beras turun dan permintaan akan meningkat, akan tetapi apabila hasil panen itu di timbun atau tidak dikeluarkan maka harga beras juga tetap tinggi dan permintaan juga akan turun, jadi saya sering menyuruh siswa menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari tersebut ke dalam kehidupan nyata”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Jum’at, 6 Juni 2008, 09.00 WIB).

Sama halnya dengan yang diungkapkan guru ekonomi lainnya sebagai berikut :

“Saya biasanya memberi contoh-contoh kasus ekonomi terbaru yang berhubungan dengan materi, misalnya tentang kenaikan BBM yang terjadi sekarang ini, dan hal itu dapat berdampak terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok lainnya sehingga dapat menyebabkan inflasi”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Dan hal itu juga diungkapkan oleh salah seorang siswa berikut :

“Dalam pembelajaran ekonomi, pak Agus terkadang juga memberi contoh-contoh kasus terkini tentang perekonomian di Indonesia”(hasil wawancara dengan Ika siswi kelas X 4).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas tersebut dapat diketahui bahwasanya para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari telah mengaktualisasikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya ke dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkualitas

sehingga nantinya juga dapat menghasilkan mutu lulusan yang baik serta berkualitas pula dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang

a. Faktor Pendukung

Dalam setiap pekerjaan ataupun perbuatan tentunya tidak luput dari faktor-faktor penghambat dan pendukung terlaksananya pekerjaan maupun perbuatan tersebut, begitu halnya dalam aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang ini.

Dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya guna meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi tersebut para guru ekonomi juga merasakan beberapa faktor yang dirasa dapat membantu mewujudkan keinginannya, yang salah satunya disebabkan adanya pondok pesantren yang dirasa sangat membantu guru dalam membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik karena mayoritas siswa SMA Islam Almaarif Singosari bertempat tinggal di pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru ekonomi sebagai berikut :

“Saya tidak merasa kesulitan membimbing siswa untuk bersikap baik, karena rata-rata mereka tinggal di pondok pesantren yang setiap harinya kegiatannya full dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga untuk membentuk prilaku yang baik dalam diri siswa tidak begitu sulit, ya karena hampir semua siswa disini itu nyantri”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Kamis, 15 Mei 2008, 10.00 WIB).

Hal itu juga diungkapkan oleh guru ekonomi kelas X sebagai berikut :

“Menurut saya, siswa disini itu rata-rata manut-manut anaknya sehingga tidak merasa begitu kesulitan buat saya dalam mendidiknya”

(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum'at, 16 Mei 2008, 09.00 WIB).

Hal tersebut dibenarkan oleh pak Anas sebagai berikut :

“Rata-rata siswa disini itu tinggal di pondok pesantren, dengan begitu sikap maupun perilaku siswa rata-rata baik, karena mereka sudah mendapatkan banyak pengetahuan tentang ahlak yang baik di pondok pesantren, dan hal itu juga membantu memudahkan guru dalam membimbing maupun mendidik siswa menjadi lebih baik”(hasil wawancara dengan bapak Anas, selaku kepala sekolah pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.15 WIB).

Sama halnya dengan ungkapan bapak Mundzir dan bapak Bambang berikut :

“Adanya pondok pesantren itu sangat membantu guru dalam membentuk perilaku siswa, ya karena siswa yang mayoritas tinggal di pondok pesantren sudah terbiasa untuk bersikap ataupun berperilaku yang baik” (hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

“Sebagian besar siswa disini itu kan tinggal di pondok pesantren, jadi mereka sangat jarang sekali didapatkan melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik”(hasil wawancara dengan bapak Bambang, selaku wakasek kesiswaan, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.15 WIB).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Rabu tanggal 21 Mei jam 09.30 WIB, pada jam istirahat terdapat beberapa orang siswa laki-laki yang berpapasan dengan salah satu guru mereka dan menganggukkan kepala serta bersalaman. Tidak hanya itu, ketika peneliti menghampiri beberapa orang siswa untuk diwawancarai mereka juga menyambut dengan hangat, ramah dan bersahabat.

Selain itu, adanya sistem penilaian yang digunakan di SMA Islam Almaarif Singosari Malang juga membantu guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya pada pembelajaran, karena dalam hal penilaian tersebut SMA Islam Almaarif Singosari tidak hanya menggunakan penilaian

secara kognitif dan psikomotor saja melainkan juga penilaian secara afektif yang meliputi kelakuan, kerajinan, tenggang rasa, kedisiplinan, kerjasama, ramah dengan teman, hormat pada guru, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Seperti halnya yang digunakan oleh para guru ekonomi tentunya, yang mana mereka ada yang menggunakan secara keseluruhan kriteria yang tertera pada penilaian afektif tersebut tetapi ada juga yang hanya menggunakan beberapa kriteria saja, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang guru ekonomi berikut :

“Saya hanya menggunakan beberapa saja kriteria penilaian afektif, seperti kelakuan, kerajinan, kedisiplinan, dan hormat pada guru. Karena menurut saya keempat kriteria tersebut sudah cukup mewakili kriteria secara keseluruhan, selain itu saya juga masih kurang begitu mengenal siswa kelas X, karena mungkin saya baru tahun ini mengajar kelas X dan masih belum sampai satu tahun sehingga saya juga masih belum bisa menggunakan kriteria seperti tenggang rasa, kerjasama, ramah dengan teman, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab dalam penilaian afektif”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Berbeda halnya dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI yang menggunakan semua kriteria penilaian afektif dalam pembelajaran ekonomi, hal tersebut dikarenakan beliau sudah dapat mengenal siswa secara baik, karena memang beliau sudah lama mengajar pelajaran ekonomi kelas XI. Sehingga beliau sudah merasa sangat mengenal siswa-siswanya dan dapat menilai semua gerak-gerik siswa melalui penilaian afektif, sebagaimana yang diungkapkan berikut :

“Saya memang menggunakan semua kriteria dalam penilaian afektif, yang biasanya saya lihat melalui tugas-tugas yang dikerjakan siswa kemudian juga perhatian siswa di kelas dan sikap serta perilaku siswa juga saya nilai melalui penilaian afektif tersebut”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 08.30 WIB).

Disamping itu, terdapat pula kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung terhadap aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari. Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru bersama-sama dengan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Pembacaan istighosah bersama-sama oleh guru dan siswa yang diadakan setiap bulan pada minggu terakhir. Dan kegiatan ini dilaksanakan di masjid Singosari dengan dipimpin oleh salah seorang guru SMA Islam Almaarif Singosari.
- b. Sholat Dhuhur berjama'ah oleh guru dan siswa di masjid Singosari yang diwajibkan bagi semua siswa-siswi kecuali siswi yang berhalangan. Dalam kegiatan sholat jama'ah ini setiap siswa harus mempunyai kartu untuk distempel setiap kali sholat, karena terdapat beberapa guru yang bertugas mengawasi jalannya sholat jama'ah tersebut. Kartu sholat jama'ah merupakan salah satu persyaratan untuk siswa mengikuti ujian, yang mana untuk siswa harus memenuhi 25 stempel sedangkan untuk siswi 20 stempel dan apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut, maka siswa-siswi tersebut dikenakan hukuman sholat berjama'ah dengan kepala sekolah di ruang PBS sampai terpenuhinya persyaratan stempel yang telah ditentukan.
- c. Kegiatan rutin setiap bulan Ramadhan, hal ini berlaku khususnya untuk setiap pengurus kelas. Akan tetapi, apabila selain pengurus kelas berkeinginan mengikuti kegiatan ini, maka diperbolehkan. Kegiatan di

bulan Ramadhan ini penuh dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu mulai dari buka puasa bersama, sholat jama'ah, sholat sunnah, taraweh, tadarus, dan sahur bersama. Dan apabila terdapat pengurus kelas atau perwakilan kelas yang tidak hadir, maka dikenakan denda sebesar Rp 25.000/orang. Selain itu, setiap harinya pada bulan Ramadhan sebelum kegiatan pembelajaran di mulai para siswa bersama-sama dengan guru dan staf melakukan tadarus dan sholat dhuha bersama di masjid Singosari selama kurang lebih 30 menit.

- d. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Taman Pendidikan Islam (TPI) yang dilaksanakan setiap hari minggu merupakan kegiatan yang tidak diwajibkan kepada semua siswa, hanya diperuntukkan siswa yang berminat saja yang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini tiap minggunya setiap peserta disarankan menyumbang seikhlasnya untuk disumbangkan ke panti asuhan sebagai bakti sosial (baksos).

Dan adanya kegiatan-kegiatan diatas tersebut dibenarkan oleh salah seorang siswa berikut :

“Untuk kegiatan-kegiatan sekolah disini itu cukup ketat, ya seperti sholat jama'ah Dhuhur itu membawa kartu khusus untuk distempel setiap kali sholat dan apabila stempelnya tidak memenuhi jumlah yang sudah ditentukan maka dihukum sholat berjama'ah dengan bapak kepala sekolah, kemudian juga untuk kegiatan bulan Ramadhan diwajibkan untuk diikuti oleh perwakilan pengurus kelas dan kalau ada perwakilan kelas yang tidak ikut maka didenda”(hasil wawancara dengan Ike siswi kelas XI IPS 2).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Jum'at tanggal 16 Mei 2008 bel pergantian jam pelajaran berbunyi sekitar 3 menit sebelum adzan dhuhur berkumandang, sehingga tepat ketika adzan dhuhur para siswa berhamburan keluar dari kelasnya dan langsung menuju masjid untuk

melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah bersama-sama dengan para guru.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut sangat membantu guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya ke dalam pembelajaran ekonomi karena selain meningkatkan keimanan guru juga membantu meningkatkan keimanan siswa dan membantu membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik sehingga guru tidak merasa kesulitan pula dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan lainnya, mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah adalah kegiatan keagamaan khusus untuk para guru dan staf, yaitu :

- a. Kegiatan keagamaan untuk pembinaan kepribadian para guru dan staf setiap malam Jum'at, tepatnya pada Minggu pertama dalam setiap bulan yang diisi dengan :
 - 1) Pembacaan yasin dan tahlil bersama
 - 2) Sholat sunnah
 - 3) Istighatsah bersama
 - 4) Mendo'akan siswa secara bersama-sama.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah seorang guru ekonomi berikut :

“Setiap malam Jum'at pada Minggu pertama tiap bulan disini itu ada pembinaan khusus untuk para guru dan staf yang biasanya diisi dengan istighasah, tahlil, mendoakan siswa agar prestasi akademiknya menjadi lebih baik. Disamping itu juga diisi arisan, jadi untuk tempatnya itu digilir sesuai undian arisan, ya itung-itung untuk silaturahmi juga, dan menurut saya itu merupakan salah satu kelebihan di sekolah ini, karena belum tentu di sekolah Islam lainnya ada kegiatan seperti itu”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada

hari Jum'at, 23 Mei 2008, 08.00 WIB).

Hal itu ditegaskan oleh guru ekonomi lainnya sebagai berikut :

“Di sekolah ini memang ada kumpulan untuk para guru dan staf setiap bulannya yang biasanya diisi dengan tahlilan, yasinan, istighasah dan berdoa untuk siswa secara bersama-sama”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum'at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Hal tersebut dibenarkan oleh pak Anas, pak Mundzir dan pak Bambang sebagai berikut :

“Mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini cukup banyak, seperti sholat dhuhur berjama'ah, istighatsah, kegiatan di bulan ramadhan, dan lain sebagainya. Sedangkan mengenai kegiatan yang khusus untuk para guru dan staf itu memang ada dan dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama di malam Jum'at”(hasil wawancara dengan bapak Anas, selaku kepala sekolah pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.15 WIB).

“Untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah itu memang beragam, baik kegiatan keagamaan maupun ekstra, dan itu semua berjalan dengan cukup baik, bahkan kegiatan keagamaan yang khusus guru juga terealisasi dengan baik dan lancar” (hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

“Disini itu banyak kegiatan-kegiatan, baik untuk guru bersama-sama dengan siswa maupun kegiatan yang khusus untuk para guru dan staf yang mana selama ini terlaksana dengan baik dan juga memberikan kontribusi yang cukup bagus bagi peningkatan keimanan guru dan siswa”(hasil wawancara dengan bapak Bambang, selaku wakasek kesiswaan, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.15 WIB).

Dari berbagai kegiatan diatas tersebut, diharapkan dapat membantu meningkatkan keimanan dan kesadaran diri para guru dan staf SMA Islam Almaarif Singosari, khususnya guru ekonomi sehingga dengan begitu sikap serta perilaku guru akan menjadi lebih baik dan tentunya dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran ekonomi.

b. Faktor Penghambat

Disamping beberapa faktor pendukung diatas, juga terdapat beberapa faktor yang menghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari. Seperti halnya guru merasa kesulitan untuk melaksanakan kecerdasan spiritual yang dimilikinya kedalam pembelajaran ekonomi disebabkan adanya jam pelajaran yang dianggap terlalu sedikit untuk ukuran materi-materi ekonomi yang demikian banyak. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah seorang guru ekonomi sebagai berikut :

“Sebenarnya faktor penghambatnya hanya terletak pada jumlah jam pelajaran ekonomi yang terlalu sedikit, sehingga saya merasa kesulitan menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif untuk mengaktifkan kelas, dan otomatis saya juga jarang memberi nasehat-nasehat kepada siswa, padahal saya merasa siswa disini itu penurut-penurut dan tidak pernah meremehkan guru kalau sedang diberi nasehat, tidak sama seperti di SMA Negeri tempat saya juga mengajar, hanya saja disini waktunya yang tidak memungkinkan, saya mengajar hanya dua jam pelajaran dan itupun hanya satu kali dalam seminggu, sehingga intensitas saya mengajar juga sedikit sekali”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 23 Mei 2008, 09.15 WIB).

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru ekonomi kelas XI sebagai berikut :

“Faktor penghambat disini ya memang terletak pada jam pelajaran yang terlalu singkat untuk mata pelajaran ekonomi yang hanya dua jam pelajaran setiap minggunya sehingga saya lebih banyak menyampaikan hal-hal yang hanya berhubungan dengan materi-materi ekonomi saja””(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Kamis, 15 Mei 2008, 10.00 WIB).

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Mundzir sebagai berikut :

“Untuk jam pelajaran ekonomi mungkin terlalu sedikit yaitu hanya dua jam pelajaran dengan satu kali pertemuan setiap minggunya, sehingga saya rasa hal itu juga cukup menghambat untuk pelaksanaan pembelajaran yang optimal dan mungkin untuk kedepannya akan kami

pertimbangkan lagi” (hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

Disamping itu, faktor penghambat lainnya adalah padatnya kegiatan siswa yang tinggal di pondok pesantren, yang mana mayoritas siswa SMA Islam Almaarif Singosari Malang bertempat tinggal di pondok pesantren sehingga sekolah juga harus toleran terhadap para siswa yang tinggal di pondok pesantren tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah seorang siswa berikut :

“Buat anak pondok, jadwal libur disesuaikan dengan di pondok, ada dispensasi dari sekolah buat anak pondok, jadi kalau mereka telat mengikuti ujian atau pelajaran ya boleh nyusul atau ikut ujian susulan”(hasil wawancara dengan Ike siswi kelas XI IPS 2).

Tidak hanya itu, dengan padatnya kegiatan di pondok siswa juga sering merasa kelelahan ketika di kelas sehingga mereka seringkali mengantuk dan kurang memperhatikan pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru ekonomi kelas XI sebagai berikut :

“Salah satu faktor penghambat lainnya ya kurangnya perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang mana hal itu disebabkan karena kegiatan pondok yang padat dan sangat menyita waktu siswa sehingga konsentrasi mereka dikelas kurang optimal, selain itu juga adanya siswa yang sering telat, baik itu anak pondok ataupun bukan, ya biasanya siswa yang rumahnya jauh sehingga hal itu juga menjadikan siswa sering tertinggal pelajaran”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Rabu, 4 Juni 2008, 08.30 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari Sabtu tanggal 17 Mei 2008, jam 06.45 WIB ketika peneliti mengikuti jam pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2, peneliti melihat beberapa siswa di bangku belakang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pak Munif mengenai materi yang sedang dibahas, mereka ada yang terlihat malas-malasan bahkan ada

yang terlihat mengantuk.

Sedangkan berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren tempat tinggal sebagian siswa adalah sebagai berikut :

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

Jam 03.00 WIB - 04.30 WIB	: Sholat malam
Jam 04.30 WIB - 05.20 WIB	: Sholat subuh dan mengaji al-qur'an
Jam 05.20 WIB - 06.30 WIB	: Persiapan berangkat ke sekolah
Jam 06.45 WIB - 14.00 WIB	: Belajar di sekolah
Jam 14.20 WIB - 14.45 WIB	: Persiapan sholat ashar
Jam 15.00 WIB - 15.15 WIB	: Sholat ashar
Jam 15.15 WIB - 17.00 WIB	: Diniyah (mengaji kitab)
Jam 17.00 WIB - 17.30 WIB	: Persiapan sholat maghrib
Jam 17.40 WIB - 18.45 WIB	: Sholat maghrib dan mengaji al-qur'an
Jam 18.45 WIB - 19.30 WIB	: Sholat isyak
Jam 19.30 WIB - 20.30 WIB	: Diniyah (mengaji kitab)
Jam 20.30 WIB - 21.30 WIB	: Belajar bersama

Padatnya kegiatan di pondok pesantren tersebut membuat guru ekonomi juga merasa kesulitan menerapkan praktek ataupun pemberian tugas-tugas lapangan kepada siswa disebabkan setelah pulang sekolah para siswa yang tinggal di pondok pesantren tersebut harus sudah mulai berkegiatan dengan kegiatan-kegiatan pondoknya, sehingga para guru ekonomi merasa kasihan dan kesulitan untuk memberi tugas-tugas lapangan ataupun praktek berhubungan dengan pelajaran ekonomi kepada siswa. Sebagaimana halnya

yang diungkapkan oleh salah seorang guru ekonomi sebagai berikut :

“Kalau praktek atau tugas-tugas lapangan saya tidak bisa menggunakan itu dalam pembelajaran ekonomi. Jangankan praktek, penggunaan metode ataupun strategi pembelajaran saja sepertinya tidak ada waktu. Saya merasa kasihan sama siswa yang kegiatannya full di pondok, karena setelah pulang dari sekolah mereka itu langsung melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok yang begitu banyak menyita waktu mereka sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengerjakan tugas-tugas yang bentuknya observasi maupun praktek”(hasil wawancara dengan bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X, pada hari Jum’at, 16 Mei 2008, 09.00 WIB).

Hal itu diungkapkan juga oleh guru ekonomi lainnya seperti berikut :

“Saya belum pernah memberi tugas yang berupa praktek ataupun observasi kepada siswa dalam pelajaran ekonomi, karena rata-rata siswa disini itu tinggal di pondok sehingga kegiatan di pondok sudah banyak menyita waktu mereka”(hasil wawancara dengan bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI, pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.00 WIB).

Hal tersebut dibenarkan oleh pak Anas sebagai berikut :

“Untuk siswa yang tinggal di pondok pesantren memang memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat dibandingkan siswa yang tidak tinggal di pesantren, untuk itu sekolah juga tidak ingin terlalu membebankan siswa sehingga sekolah bersikap toleran kepada siswa mengingat mayoritas siswa disini bertempat tinggal di pondok pesantren”(hasil wawancara dengan bapak Anas, selaku kepala sekolah pada hari Rabu, 21 Mei 2008, 08.15 WIB).

Sama halnya dengan ungkapan bapak Mundzir dan bapak Bambang berikut :

“Mengenai kegiatan di pondok tempat tinggal siswa memang cukup padat, akan tetapi khusus bagi siswa yang beprestasi pondok pesantren memberikan izin untuk tidak mengikuti kegiatan di pondok apabila siswa ingin mengikuti kegiatan yang diadakan di luar jam sekolah, disamping itu menurut saya kegiatan di pondok juga tidak dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa di sekolah, sebab terkadang siswa yang tinggal di pondok pesantren yang biasanya juga terkadang mengantuk di kelas itu memiliki prestasi belajar yang bagus, ya meskipun itu di luar akal pikiran kita ” (hasil wawancara dengan bapak Mundzir, selaku wakasek kurikulum, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.00 WIB).

“Kegiatan siswa yang tinggal di pondok pesantren itu terbilang cukup padat, ya mungkin itu juga yang menjadi salah satu faktor kenapa

siswa terkadang kurang memperhatikan di dalam kelas bahkan sampai mengantuk ketika kegiatan pembelajaran berlangsung”(hasil wawancara dengan bapak Bambang, selaku wakasek kesiswaan, pada hari Senin, 28 Juli 2008, 09.15 WIB).

Dari beberapa alasan diatas tersebut, dapat diketahui bahwasanya para guru ekonomi merasa kesulitan dalam melaksanakan kecerdasan spiritualnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi disebabkan beberapa faktor penghambat yang sebagian besar disebabkan oleh kebijakan sekolah serta pengaturan waktu yang kurang efektif untuk diterapkan di SMA Islam Almaarif Singosari, sehingga tak jarang pula guru ekonomi menyiasati hal tersebut dengan tetap menggalakkan kedisiplinan, kesabaran dan memotivasi siswa melalui pemberian pujian terhadap siswa yang aktif didalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal itu dilakukan untuk senantiasa menyemangati siswa dalam pembelajaran ekonomi agar nantinya siswa memperoleh hasil belajar yang optimal sehingga mengalami peningkatan kualitas pembelajaran yang optimal pula melalui kesabaran para guru ekonomi yang selalu membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Pembahasan

1. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan yang lain. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan kita dan bahkan dapat mengubah realitas kehidupan fisik di sekitar kita. Sehingga perlu

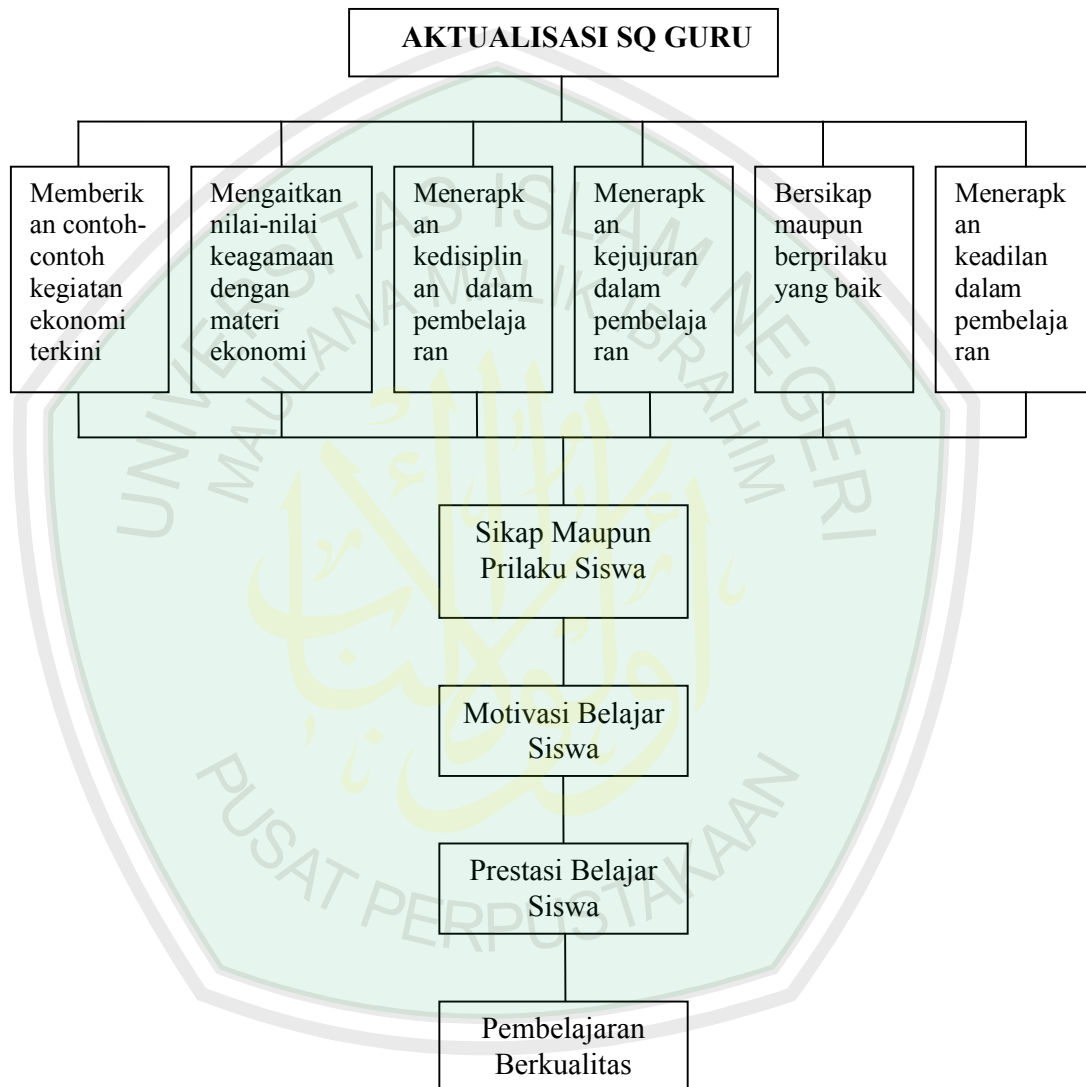
kiranya kecerdasan spiritual ini juga diaplikasikan di dunia pendidikan, khususnya oleh para guru yang mempunyai peran penting dalam pendidikan. Seperti halnya aktualisasi kecerdasan spiritual guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang. Meskipun diantara guru tersebut terdapat seorang guru yang mengaku belum pernah mendengar tentang kecerdasan spiritual, akan tetapi pada kenyataannya guru tersebut telah mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dalam pembelajaran. Dan berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada di lapangan dan kemudian memodifikasi teori yang ada serta menjelaskan implikasi-implikasi dari hasil penelitian mengenai aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

Apabila digambar dalam bentuk diagram, maka aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang akan terlihat seperti berikut :

Diagram Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru

Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi

di SMA Islam Almaarif Singosari Malang



Kecerdasan spiritual guru, khususnya guru ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang diaktualisasikan dengan cukup baik, seperti halnya dalam penyampaian materi-materi pelajaran, yang mana mereka seringkali

mengaitkan materi-materi ekonomi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari tersebut dengan nilai-nilai keagamaan, karena meskipun pelajaran ekonomi bukan pelajaran agama akan tetapi nilai-nilai keagamaan juga berkaitan dengan kegiatan ekonomi, seperti halnya tentang bank. Para guru ekonomi tersebut senantiasa memberikan pemahaman kepada siswa mengenai cara menggunakan dan menyimpan uang yang baik di bank tanpa merugikan orang lain. Sehingga siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya ketika mereka menyimpan uang atau menggunakan bank.

Menurut Admin dalam artikelnya yang berjudul “Kecerdasan Spiritual” mengatakan bahwa otak SQ cara kerjanya berfikir intuitif. Yaitu kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat. Kemampuan untuk menangkap suatu situasi dan melakukan reaksi terhadapnya, menciptakan pola dan aturan baru. Kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran, yaitu kemampuan untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi.

Dengan demikian, seorang guru haruslah kreatif dalam memadukan materi-materi pelajaran dengan mengaitkan hal-hal yang berhubungan dengan materi-materi pelajaran yang ada tersebut, karena dengan begitu kecerdasan spiritual yang dimiliki guru akan terus terasah dan meningkat sehingga kegiatan pembelajaran pun akan menjadi lebih bermakna.

Disamping itu, para guru ekonomi SMA Islam Almaarif Singosari juga mengajarkan siswa untuk disiplin dalam segala hal yang diawali dengan disiplin dalam hal-hal kecil terlebih dahulu agar siswa senantiasa memiliki sikap yang tegas dalam hidupnya, sehingga ia bisa lebih menghargai waktu

dan tidak meremehkan sesuatu hal apapun yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Dengan demikian, para siswa tidak akan menyia-nyiakan waktu dan dapat menggunakan waktu yang ada sebaik mungkin sehingga mereka akan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal yang nantinya juga berdampak baik bagi hasil belajar yang dicapainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulistyono dalam artikelnya yang berjudul “Menggali Model Pendidikan Dalam Konteks Kini dan Esok” bahwasanya model pendidikan holistik yang menekankan pada unsur spiritualitas akan melahirkan kurikulum holistik yang memiliki ciri-ciri diantaranya adalah kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa. Dengan begitu melalui penerapan kedisiplinan seorang guru akan dapat menciptakan pembelajaran yang mengandung unsur spiritual sehingga guru juga dapat lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritualnya melalui pembelajaran.

Selain itu, aktualisasi kecerdasan spiritual guru ekonomi SMA Islam Almaarif Singosari juga terlihat melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para guru ekonomi, yang mana mereka senantiasa bersikap serta berperilaku baik, sabar, dan tegas. Dan hal itu merupakan suatu keteladanan moral dan budi pekerti yang baik untuk mengajarkan kepada para peserta didik agar senantiasa bersikap baik, sabar, dan tegas dalam menyikapi setiap hal dalam situasi apapun, seperti halnya bersikap baik kepada guru, teman, orang tua, maupun masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Admin dalam artikelnya yang berjudul “Pentingnya Kecerdasan Spiritual”,

bahwasanya dalam dunia pendidikan kita, mutlak kita memerlukan kecerdasan spiritual di atas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yakni kemampuan orang untuk membedakan kebajikan dan keburukan, dan kesanggupan untuk memilih atau berpihak pada kebajikan, serta dapat merasakan nikmatnya berbuat baik.

Dan menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya yang berjudul “SQ (Kecerdasan Spiritual)”, mengatakan bahwa ciri-ciri orang ber SQ tinggi adalah :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya ”mengapa?” atau ”bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai ”bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Selain itu, seseorang yang tinggi SQ nya juga cenderung menjadi seseorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain,

seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

Dengan demikian, berdasarkan teori diatas para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang memiliki SQ yang cukup tinggi dan hal itu terlihat melalui perwujudan kecerdasan spiritual yang dimilikinya kedalam pembelajaran. Meskipun belum mencakup semua ciri-ciri seperti yang disebutkan diatas, akan tetapi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para guru ekonomi tersebut cukup tinggi, hanya saja harus tetap diasah dan diaplikasikan dalam setiap prilaku.

Tidak hanya itu, para guru ekonomi tersebut juga menerapkan keadilan dalam memberikan penilaian sebagaimana yang diungkapkan oleh Ike, salah seorang siswa kelas XI IPS 2 yang mengatakan bahwasanya bapak Munif, selaku guru ekonomi mereka tidak pernah pilih kasih dalam memberikan penilaian, yang mana beliau senantiasa memberikan penilaian sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dari penuturan siswa tersebut tampaklah bahwa guru ekonomi menerapkan keadilan dalam penilaian tanpa pandang bulu melainkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, baik itu dalam penilaian kognitif, psikomotor maupun afektif meskipun terkadang siswa menganggap hal tersebut sebagai suatu keburukan bagi mereka karena harus mendapatkan nilai yang jelek, akan tetapi hal itu juga dapat memacu motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Kecerdasan spiritual guru ekonomi yang diaktualisasikan melalui unsur-unsur keadilan tersebut selain mengajarkan siswa untuk selalu bersikap adil dalam menghadapi segala sesuatu juga dapat membantu meningkatkan kesadaran diri guru dan siswa dalam melakukan hal apapun agar tidak

mempunyai keinginan untuk berbuat curang dan senantiasa takut kepada Tuhan untuk melakukan sesuatu hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Seperti yang dikatakan Admin dalam artikelnya yang berjudul pentingnya “Kecerdasan Spiritual”, bahwasanya orang dengan kecerdasan spiritual tinggi akan merasakan kenikmatan spiritual tiada tara tatkala ia sanggup berbuat jujur, lurus, adil, meskipun akibatnya secara material atau secara “duniawi” mungkin ia harus menanggung kerugian. Dengan senantiasa menghidupkan hati nurani, menghadirkan Tuhan dalam kesadaran jiwa dan menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi semua tindakan, orang akan terbebas dari kepalsuan-kepalsuan hidup. Oleh karena itu, penerapan keadilan yang merupakan aktualisasi kecerdasan spiritual guru dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mendidik siswa menjadi seseorang yang mampu berlaku adil dalam hidupnya dan tidak melakukan kecurangan dalam hal apapun serta selalu takut pada Tuhan untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

Disamping itu, para guru ekonomi tersebut juga seringkali memberikan nasehat ataupun petuah yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menjadi manusia yang baik dan bermoral serta selalu ingat pada Tuhan dalam mengambil setiap tindakan karena dengan begitu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Munif selaku guru ekonomi kelas X yang mengatakan bahawa untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna beliau sering menyisipkan nasehat ataupun cerita mengenai pengalamannya waktu beliau sekolah dulu, yang mana beliau

pernah tidak lulus disebabkan meremehkan salah satu mata pelajaran pada waktu itu sehingga beliau menasehati siswa untuk tidak meremehkan pelajaran apapun, karena hal itu sangat merugikan. Tidak hanya itu, melalui nasehat-nasehat yang baik tersebut, guru juga dapat membantu meningkatkan penilaian afektif siswa dan tentunya juga akan membantu meningkatkan penilaian kognitif pula, karena rata-rata siswa yang memiliki nilai baik pada penilaian afektifnya adalah mereka yang biasanya juga memiliki nilai yang baik secara kognitif, dengan begitu pembelajaranpun akan menjadi lebih berkualitas. Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh Wijaya Kusumah dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Internet” bahwasannya pembelajaran yang berkualitas didapatkan dari penyampaian materi pengajaran yang tepat dan sistem penilaian dengan menggunakan teknik evaluasi yang akurat.

Wujud kecerdasan spiritual guru ekonomi SMA Islam Almaarif Singosari lainnya juga terlihat dalam sikap jujur yang juga mereka terapkan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Agus selaku guru ekonomi kelas XI bahwasanya beliau tidak segan-segan untuk mengatakan hal yang sebenarnya kepada siswa, misalnya mengenai ketidakhadirannya pada pertemuan sebelumnya disebabkan mempunyai kesibukan yang sangat mendesak sehingga dengan begitu siswa juga diharapkan dapat terinspirasi untuk berbuat jujur dalam segala hal. Berbeda halnya dengan bapak Munif guru ekonomi kelas XI yang juga terkadang menyarankan siswa bersikap jujur dalam menggunakan uang sakunya. Hal itu semata diterapkan kepada siswa untuk dapat diaplikasikan dalam setiap

prilaku yang menuntut kejujuran didalamnya.

Menurut Sukidi dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Spiritual”, bahwasanya nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual. Semakin kita baik dalam kejujuran dan keteladanan moral, kualitas kecerdasan spiritual kita akan semakin baik secara kualitatif.

Kejujuran merupakan salah satu level tertinggi kecerdasan spiritual seseorang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya seseorang haruslah senantiasa bersikap jujur dalam setiap tindakan yang diambilnya, khususnya para guru yang merupakan pendidik generasi penerus bangsa.

Selain itu, para guru ekonomi juga seringkali memasukkan contoh-contoh tentang kasus ekonomi yang aktual, sehingga siswa yang mayoritas tinggal di pondok pesantren tidak perlu khawatir akan ketinggalan informasi aktual, khususnya yang berhubungan dengan ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas XI bahwasanya beliau seringkali memberi contoh mengenai kasus terkini tentang perekonomian Indonesia yang didapatnya melalui media massa untuk dikaji bersama dengan siswa sesuai materi ekonomi yang didapat siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut juga merupakan salah bentuk dari aktualisasi kecerdasan spiritual guru dalam pembelajaran yang nantinya juga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, seperti halnya yang diungkapkan dalam artikel yang berjudul “Pendidikan di Sekolah, Apa Kabar?”, bahwasanya secara ideal pendidikan harus mampu memberikan

pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pencerahan yang berhasil ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup.

Oleh karena itu, aktualisasi kecerdasan spiritual guru dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual guru semata melainkan juga mampu membantu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional saja melainkan juga cerdas secara spiritual.

Aktualisasi kecerdasan spiritual guru di SMA Islam Almaarif Singosari dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi cukup baik, akan tetapi masih harus terus ditingkatkan untuk dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tentunya pula dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran, karena jika di lihat dari latar belakang pendidikan para guru ekonomi yang pernah tinggal di pondok tentunya sangatlah wajar apabila mereka memiliki kecerdasan spiritual yang baik sehingga dengan bekal ilmu keagamaan yang sangat dekat dengan kecerdasan spiritual tersebut mereka dapat lebih mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dalam pembelajaran.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang

a. Faktor Pendukung

Dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya aktualisasi SQ secara optimal. Adanya pondok pesantren merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya aktualisasi kecerdasan spiritual guru, karena guru yang senantiasa berperilaku baik tersebut tidak merasa kesulitan untuk menularkan atau mengajarkan perilaku yang baik pula kepada siswanya sebab di pondok pesantren siswa telah banyak mendapat pelajaran tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan sopan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Agus selaku guru ekonomi kelas X yang mengatakan bahwa beliau tidak terlalu sulit untuk menghadapi sikap maupun perilaku siswa yang cukup baik karena mayoritas siswa tinggal di pondok pesantren sehingga jika dibandingkan dengan SMA Negeri tempat beliau mengajar lainnya tentunya di SMA Islam Almaarif Singosari Malang lebih mudah dalam hal membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik.

Selain dari penuturan salah seorang guru ekonomi tersebut, peneliti juga dapat melihat secara langsung sikap sebagian besar siswa yang berlaku sopan tidak hanya kepada setiap guru melainkan juga kepada setiap orang yang dijumpainya. Selain itu, para siswa SMA Islam Almaarif Singosari sejak pertama kali menjadi siswa SMA Islam Almaarif Singosari (siswa baru) mereka sudah dibekali dengan kajian-kajian keagamaan, seperti halnya

pemberian materi tentang “Prilaku Islami” pada waktu Masa Orientasi Siswa (MOS) sehingga dari awal mereka sudah dibekali materi-materi keagamaan agar supaya dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Selain itu, faktor lain yang mendukung aktualisasi kecerdasan spiritual gur adalah dengan adanya sistem penilaian yang digunakan guru SMA Islam Almaarif Singosari, berupa penilaian secara afektif yang meliputi kelakuan, kerajinan, tenggang rasa, kedisiplinan, kerjasama, ramah dengan teman, hormat pada guru, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya disamping menerapkan prilaku-prilaku yang tertera dalam penilaian afektif tersebut, para guru ekonomi juga mengharapkan siswa dapat menggunakan serta mengaplikasikan prilaku-prilaku tersebut dalam kehidupannya agar hidupnya menjadi lebih bermakna dengan senantiasa menjaga tingkah lakunya kepada Tuhan, guru, teman, orang tua bahkan masyarakat. Kemudian senantiasa memiliki sikap yang rajin, tenggang rasa, jujur, ramah dengan teman, peduli, serta disiplin dalam setiap hal dan mampu bekerjasama dengan baik dalam situasi apapun. Dan juga siswa diharapkan senantiasa bersikap hormat pada guru baik pada waktu jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengambil tindakan. Sehingga para siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual maupun emosional yang tinggi melainkan juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula sebagai pelengkap kecerdasan intelektual dan emosionalnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntoro Gati dalam artikelnya yang berjudul “SQ (*Spiritual Quotient*)”, bahwasanya SQ memungkinkan kita

dalam mengambil hikmah dan pelajaran dari situasi tertentu, menanyakan kita situasi apa yang diharapkan dan memotivasi untuk mewujudkannya. Dengan demikian, belumlah cukup IQ dan SQ dalam menemukan kebahagiaan hidup. Kecerdasan Spiritual (SQ) mutlak diperlukan untuk lebih memberi nilai dan makna dalam hidup. Singkatnya, hidup tiada warna tanpa kecerdasan spiritual. Sedangkan artikel lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual berakar pada kemampuan hati nurani dan “kata hati”. Kombinasi antara afeksi dan spiritual dipandang sebagai unsur pokok yang mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan hidup sejati. Dengan demikian, adanya sistem penilaian afektif dapat membantu memudahkan guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya pada pembelajaran sehingga pembelajaran pun akan menjadi lebih bermakna. Tidak hanya itu, penggunaan penilaian afektif juga merupakan salah satu upaya untuk membentuk sikap serta perilaku peserta didik menjadi lebih baik sehingga pembelajaran pun menjadi lebih berkualitas, karena hampir sebagian besar siswa SMA Islam Almaarif Singosari yang memiliki nilai baik secara afektif adalah mereka yang juga memiliki nilai yang baik secara kognitif.

Disamping itu, juga terdapat beberapa kegiatan yang mendukung dalam aktualisasi kecerdasan spiritual guru, seperti halnya pembacaan istighosah bersama oleh guru dan siswa setiap bulan, sholat dhuhur berjama'ah oleh guru dan siswa di masjid Singosari, kegiatan rutin setiap bulan ramadhan bagi pengurus kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Taman Pendidikan Islam (TPI).

Dari beberapa program kegiatan sekolah diatas tersebut dimaksudkan

dapat meningkatkan keimanan dan jiwa sosial guru dan siswa SMA Islam Almaarif Singosari sehingga nantinya akan menjadi insan yang berkualitas, yang berakidah ahlusunnah waljamaah, berakhlak mulia, cakap, terampil, serta berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa sesuai dengan visi SMA Islam Almaarif Singosari itu sendiri. Disamping itu, sekolah juga mengembangkan kurikulum muatan lokal seperti akida ahlak, syari'ah, alqur'an hadist, dan lain sebagainya untuk membantu meningkatkan pengetahuan siswa tentang keagamaan, yang mana hal itu juga sangat membantu memudahkan para guru umumnya dan guru ekonomi khususnya untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi.

Selain kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk guru bersama-sama dengan siswa sebagaimana yang telah disebutkan diatas tersebut, juga terdapat kegiatan khusus untuk para guru dan staf, yaitu kegiatan keagamaan untuk pembinaan kepribadian para guru dan staf yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, tepatnya setiap awal bulan pada Minggu pertama yang biasanya diisi dengan pembacaan yasin dan tahlil bersama, sholat sunnah, istighasah bersama, dan mendoakan siswa secara bersama-sama agar diberikan ilmu yang bermanfaat serta menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Seperti halnya yang diungkapkan Sukidi dalam bukunya yang berjudul "Kecerdasan Spiritual", bahwasanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dari yang rendah kepada yang lebih tinggi melalui beberapa langkah sebagai berikut : "Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa lagi mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis

spiritual. Kemudian lakukan introspeksi diri, dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Lalu aktifkan hati secara rutin, dalam konteks agama mengingat Tuhan, sehingga pada akhirnya akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup”.

Oleh karena itu, melalui kegiatan keagamaan untuk pembinaan kepribadian para guru dan staf tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan kesadaran diri dalam diri guru dan staf sehingga menjadikan kepribadian serta prilakunya menjadi lebih baik yang nantinya akan berdampak baik pula pada kecerdasan spiritual guru berkat adanya pengasahan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Disamping itu, guru juga dapat mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dalam pembelajaran dengan lebih optimal agar siswa yang dididiknya juga senantiasa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga cerdas secara spiritual.

b. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung juga terdapat beberapa faktor penghambat aktualisasi kecerdasan spiritual guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya mengenai jam pelajaran, karena selama ini para guru ekonomi mewujudkan kecerdasan spiritualnya lebih banyak pada waktu proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, seperti halnya menyelipkan nasehat-nasehat yang baik disela-sela materi yang terkadang berupa contoh-contoh yang berkaitan dengan materi atau tidak, kemudian penerapan kejujuran, keadilan serta perilaku baik di dalam kelas.

Sehingga dengan sedikitnya intensitas pertemuan yang hanya satu kali dalam satu minggu selama dua jam pelajaran tersebut dirasa kurang optimal untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritual guru dalam pembelajaran yang juga berdampak kurang baik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Agus, selaku guru ekonomi kelas X bahwasanya dengan adanya jam pelajaran ekonomi yang hanya dua jam pelajaran setiap minggunya sangat tidak memungkinkan baginya untuk menyampaikan hal lain selain materi pelajaran, seperti halnya nasehat-nasehat yang baik mengenai sikap ataupun perilaku. Dengan demikian, adanya jam pelajaran yang hanya dua jam dengan satu kali pertemuan tiap minggunya tersebut dirasa dapat menghambat terwujudnya aktualisasi kecerdasan spiritual guru secara optimal sehingga juga menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Eko Ariyanto dalam artikelnya yang berjudul "Website (E - Learning) Pembelajaran Secara Online Yang Didirikan Oleh Team Teaching Produktif Lewat Unit Produksi & Jasa Teknik Komputer Jaringan (UPJ TKJ). Digunakan Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Team Teaching Produktif Teknik Komputer Jaringan (TKJ) & Teknik Audio Video (TAV) SMK N 2 Bawang", bahwasanya keterbatasan ruang dan waktu menjadikan kendala utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah padatnya kegiatan di pondok pesantren tempat siswa tinggal, karena seperti yang diketahui bahwasanya mayoritas siswa SMA Islam Almaarif Singosari tinggal di pondok pesantren sehingga keadaan siswa yang mayoritas anak pondok dengan

beragam kegiatannya tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi aktualisasi kecerdasan spiritual guru. Jadi, disamping memberi dampak positif, padatnya kegiatan pondok juga memberi dampak negatif, karena dengan padatnya kegiatan di pondok menyebabkan siswa sering mengantuk bahkan tak jarang sampai tertidur di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut bapak Munif, selaku guru ekonomi kelas X mengatakan bahwa siswa seringkali kurang begitu memperhatikan pelajaran di dalam kelas disebabkan karena kelelahan sehingga tak jarang para siswa sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, siswa terkadang juga terlambat datang ke sekolah dan menjadi tidak disiplin waktu sehingga hal itu membuat guru merasa kesulitan meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, siswa yang tinggal di pondok pesantren tersebut juga sering ketinggalan pelajaran, karena biasanya pada saat liburan pondok mereka juga meliburkan diri ke sekolah dan hal itu diperbolehkan oleh sekolah disebabkan sebagian besar siswa yang sekolah di SMA Islam Almaarif Singosari bertempat tinggal di pondok, sehingga siswa yang tidak tinggal di pondok saja yang masih tetap masuk meskipun hanya sedikit. Akan tetapi, siswa yang sudah meliburkan diri tersebut diharuskan meminjam catatan siswa yang masuk agar tetap tidak ketinggalan pelajaran dan apabila ada ulangan ataupun ujian, siswa juga diperbolehkan untuk mengikuti ulangan atau ujian susulan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ike salah seorang siswa kelas XI IPS 2, bahwasanya siswa yang tinggal di pondok pesantren mendapatkan dispensasi dari sekolah untuk meliburkan diri lebih awal pada libur panjang sesuai hari

libur pondok.

Disamping itu, para guru ekonomi juga merasa kesulitan memberikan tugas yang berupa praktek ataupun observasi lapangan kepada siswa disebabkan padatnya kegiatan di pondok pesantren tersebut, karena setelah jam sekolah berakhir para siswa yang tinggal di pondok pesantren harus secepatnya pulang ke pondok dan memulai kegiatan-kegiatan pondok sebagaimana mestinya, sehingga siswa tidak pernah diberi tugas yang berupa praktek ataupun observasi mengenai materi-materi ekonomi di luar jam sekolah dan juga tidak memungkinkan bagi guru untuk memberikan tugas praktek atau observasi selama jam pelajaran karena adanya jam pelajaran ekonomi yang dirasa terlalu sedikit. Dengan demikian, guru tidak dapat mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dalam pembelajaran secara optimal dan hal itu juga dapat menghambat terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran ekonomi.

D. Implikasi dan Rekomendasi Hasil Penelitian

Aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang terlaksana dengan baik. Hal itu terbukti melalui proses pembelajaran ketika di dalam kelas, yang mana ketika menyampaikan materi ekonomi, guru seringkali mengaitkan nilai-nilai keagamaan dan juga memberi contoh-contoh kasus ekonomi yang aktual. Selain itu, guru juga tidak bosan-bosannya menyelipkan nasehat yang baik berkenaan dengan materi yang disampaikan maupun tidak, sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan hal-hal yang baik

dalam hidupnya. Disamping itu, guru juga menerapkan perilaku adil dalam penilaian sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta juga menerapkan kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran, yang mana siswa diharapkan dapat termotivasi untuk selalu berbuat adil, jujur, serta disiplin dalam setiap hal yang dilakukannya. Dan untuk diluar kelas atau diluar kegiatan pembelajaran, para guru ekonomi juga senantiasa menunjukkan sikap maupun perilaku yang baik sehingga dengan begitu siswa dapat mencontoh ataupun menjadikan gurunya tersebut menjadi suri tauladan dalam bersikap maupun berperilaku yang baik pula. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan berkualitas.

Dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya, guru ekonomi juga menjumpai beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya kecerdasan spiritual dalam pembelajaran. Faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya adalah adanya kegiatan-kegiatan sekolah yang sangat membantu guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dan juga adanya penggunaan penilaian secara afektif dalam pembelajaran sehingga menjadikan guru lebih mudah mengetahui dan menilai sikap siswa dalam membantu mewujudkan kecerdasan spiritual guru dalam pembelajaran. Disamping itu, faktor pendukung lainnya adalah adanya pondok pesantren di sekitar SMA Islam Almaarif Singosari sebagai tempat tinggal sebagian besar siswa, sehingga sikap maupun perilaku siswa yang mayoritas tinggal di pondok pesantren terlihat cukup baik ketika berada di sekolah, yang mana hal itu sangat membantu memudahkan guru ekonomi dalam mewujudkan kecerdasan spiritualnya dalam pembelajaran.

Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu disebabkan adanya kegiatan pondok yang sangat padat sehingga siswa sering datang terlambat datang ke sekolah dan seringkali terlihat kelelahan ketika proses pembelajaran berlangsung, bahkan tak jarang beberapa siswa sering terlihat mengantuk dan kurang memperhatikan pelajaran. Selain itu, faktor penghambat lainnya disebabkan adanya jam pelajaran ekonomi yang terlalu sedikit, yaitu hanya dua jam pelajaran dengan satu kali pertemuan setiap minggunya, sedangkan para guru seringkali mewujudkan kecerdasan spiritualnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, sedikitnya jam pelajaran ekonomi juga menyulitkan guru dalam memberi tugas yang berupa observasi lapangan ataupun praktek kepada siswa, sehingga guru tidak pernah memberi tugas berupa observasi ataupun praktek di luar jam sekolah, sedangkan untuk memberi tugas praktek ataupun observasi pada saat jam sekolah juga tidak memungkinkan karena dikhawatirkan materi-materi pelajaran ekonomi tidak dapat dibahas dan diterima secara tuntas oleh siswa. Sehingga adanya beberapa hal tersebut dirasa sangat menghambat guru ekonomi dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya pada pembelajaran karena dapat menjadikan pembelajaran kurang optimal.

Oleh karena itu, guru ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang harus senantiasa mengasah dan mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dengan lebih baik lagi, seperti halnya lebih sering memberikan contoh-contoh, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun tidak dan selalu menerapkan keadilan, kejujuran serta kedisiplinan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Disamping itu, guru juga

harus dapat mengembangkan dan menggunakan kreativitas yang dimilikinya melalui penggunaan metode maupun strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dan pembelajaranpun tidak terkesan monoton dan membosankan, apalagi untuk pelajaran ekonomi yang memang lebih banyak membahas tentang teori-teori daripada praktek, sehingga peran guru dalam mengolah serta memodifikasi pembelajaran sangat dibutuhkan. Tidak hanya itu, pihak sekolah juga seharusnya membuat peraturan bersama-sama dengan tiap pengasuh pondok pesantren tempat tinggal siswa berupa kebijakan yang tidak merugikan salah satu pihak, seperti halnya padatnya kegiatan pondok, yang mana melalui musyawarah bersama diharapkan dapat menghasilkan suatu kebijakan baru yang lebih baik. Selain itu, jam pelajaran ekonomi juga sebaiknya lebih diperhatikan oleh pihak sekolah sehingga intensitas pertemuan antara guru dan siswa dalam pembelajaran ekonomi tidak hanya satu kali pertemuan tiap minggunya. Dengan begitu, adanya faktor-faktor yang menghambat aktualisasi kecerdasan spiritual guru seperti padatnya kegiatan pondok serta sedikitnya jam pelajaran ekonomi dapat diminimalisir melalui penggunaan metode maupun strategi pembelajaran yang bervariasi tersebut, sehingga siswa yang kelelahan dengan berbagai aktivitas pondok dapat bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan jam pelajaran yang terlalu sedikit tersebut juga dapat dimanfaatkan dengan optimal melalui kreativitas guru itu sendiri dalam menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga motivasi siswa dalam belajar terus meningkat yang nantinya juga dapat berdampak baik terhadap hasil belajar siswa sehingga pembelajaran pun akan menjadi lebih berkualitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang terlaksana dengan cukup baik sebagaimana berikut :
 - a. Guru mengaitkan nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan materi pelajaran ekonomi
 - b. Guru memberikan contoh-contoh kegiatan ekonomi atau kasus ekonomi terkini. Guru memberi nasehat-nasehat baik berhubungan dengan materi pelajaran maupun diluar materi pelajaran
 - c. Guru menerapkan kedisiplinan dan kejujuran dalam pembelajaran
 - d. Guru senantiasa menunjukkan sikap maupun prilaku yang baik guna memberikan suri tauladan yang baik pula kepada siswa.
 - e. Guru menerapkan keadilan dalam pembelajaran, seperti halnya dalam penilaian.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang adalah :
 - a. Adanya pondok pesantren tempat tinggal sebagian besar siswa
 - b. Adanya penilaian afektif

- c. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, baik yang dilaksanakan oleh guru bersama siswa maupun yang dilaksanakan khusus para guru dan staf.

Sedangkan faktor penghambat aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang adalah :

- a. Padatnya kegiatan di pondok tempat tinggal siswa
- b. Sedikitnya jam pelajaran ekonomi

B. Saran

Adapun saran-saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam Aktualisasi kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Islam Almaarif Singosari Malang yang dapat penulis sampaikan adalah :

1. Bagi Guru :

Senantiasa meningkatkan kecerdasan spiritualnya sehingga lebih sering mengaktualisasikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya ke dalam pembelajaran ekonomi dan juga lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ataupun strategi pembelajaran yang variatif agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna sehingga siswapun akan lebih termotivasi dalam belajar yang nantinya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik serta pembelajaran pun akan menjadi lebih berkualitas.

2. Bagi Sekolah :

Senantiasa mendukung terhadap aktualiasisasi kecerdasan spiritual

guru dalam pembelajaran ekonomi dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan keimanan dan dapat membentuk sikap serta perilaku yang baik dalam diri guru maupun siswa. Disamping itu, juga menetapkan kebijakan yang dibuat bersama-sama dengan para pengasuh pondok pesantren tempat tinggal siswa sehingga siswa dapat lebih optimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di pondok pesantren dan sekolah juga seharusnya menambah jam pelajaran ekonomi menjadi lebih banyak sehingga guru dapat lebih optimal mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya dalam pembelajaran ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Noor. 2003. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Baharuddin dan Wahyuni, Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Buzan, Tony. 2003. *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Spiritual*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah*. Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang).
- Ginanjari Agustian, Ary. 2002. *ESQ (Emotional, Spiritual Quotient)*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Irmin, Soejitro dan Rochim, Abdul. 2004. *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Seyma Media.
- Isrofatini, Novia. 2007. *Skripsi “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Surya Buana Malang”*. Malang.
- Kusrini, Siti dkk. 2005. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I)*. Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. Bandung : Nuansa.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Sudiyono, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang : UIN Malang Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsono. 2004. *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, μ E & μ S*. Jakarta : Inisiasi Press.
- _____. 2005. *Melejitkan IQ, EQ Dan SQ*. Depok : Inisiasi Press.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Uno, Hamzah. B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.

Ariyanto, Eko. *Website (E - Learning) Pembelajaran Secara Online Yang Didirikan Oleh Team Teaching Produktif Lewat Unit Produksi & Jasa Teknik Komputer Jaringan (UPJ TKJ). Digunakan Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Team Teaching Produktif Teknik Komputer Jaringan (TKJ) & Teknik Audio Video (TAV) SMK N 2 Bawang*. (Online). (<http://www.smkn2bawang.com/>, Diakses 18 Mei 2008).

Admin. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual*. (Online) (<http://siswarta.org/?p=227>, diakses 10 Mei 2008).

_____. *Kecerdasan Spiritual*. (Online) (<http://siswarta.org/?p=227>, diakses 5 Mei 2008).

Artikel. *Pendidikan Spiritual di Sekolah, Apa Kabar ?*. (Online). ([HTTP://SAWALI.INFO/2008/03/06/PENDIDIKAN-SPIRITUAL-DI-SEKOLAH-APA-KABAR/](http://SAWALI.INFO/2008/03/06/PENDIDIKAN-SPIRITUAL-DI-SEKOLAH-APA-KABAR/), diakses 10 Mei 2008).

Gati, Kuntoro. *SQ (Spiritual Quotient), The Ultimate Intelligence That Can Add Value and Meaning To The Live*. (Online). ([HTTP://WWW.KUTUKUTUBUKU.COM/CATEGORY52/PRODUCT2421/PRODUCT_INFO.HTML?OSCSID=9](http://WWW.KUTUKUTUBUKU.COM/CATEGORY52/PRODUCT2421/PRODUCT_INFO.HTML?OSCSID=9), diakses 10 Mei 2008).

Hasan, Mawardi. *Cara Seseorang Memperoleh Pengetahuan Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Matematika Dianalisis*. (Online). (http://groups.google.co.id/group/nr13s2mpd/browse_thread/thread/2bdc4e59b8c18d78/d8545ea8a88a0dc5?hl=id&lnk=st&q=kualitas+pembelajaran#d8545ea8a88a0dc5, Diakses 18 Mei 2008).

Jasa Ungguh Muliawan. *Konkritisasi Epistemologi Pendidikan Islam*. (Online). ([HTTP://UIN-SUKA.INFO/EJURNAL/INDEX.PHP?OPTION=COM_CONTENT&TASK=VIEW&ID=98&ITEMID=52](http://UIN-SUKA.INFO/EJURNAL/INDEX.PHP?OPTION=COM_CONTENT&TASK=VIEW&ID=98&ITEMID=52), diakses 10 Mei 2008).

Jurnal *Pembelajaran Ekonomi di SMA*. (Online). (<http://209.85.175.104/search?q=cache:usVK8znB2UUI:www.dikmenum.go.id/dataapp/e-learning/pustaka/KBK%2520%2520EKONOMI%2520AKUNTANSI%2520FINAL.doc+jurnal+pembelajaran+ekonomi+SMA&hl=id&ct=clnk&cd=8&gl=id>, diakses 10 Mei 2008).

- Kusumah, Wijaya. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Internet*. (Online). (<http://wijayalabs.wordpress.com/2007/08/02/peningkatan-kualitas-pembelajaran-internet/>, Diakses 18 Mei 2008).
- Novita, Rachela dkk. *Analisis Peningkatan Iklan Produk X Dengan Menggunakan Software QFD (Quality Function Deployment)*. (Online). (rachela_novita@plasa.com;serempak@cbn.net.id;asepmn@staff.Gunadarma.ic.id, diakses 19 Mei 2008).
- Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran di LPTK (PPKP) Tahun Anggaran 2008. (Online). (<http://209.85.175.104/search?q=cache:LVAfVIP8wzMJ:lemlit.unila.ac.id/file/PanduanPPKP2008.pdf+kualitas+pembelajaran&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id>, Diakses 18 Mei 2008).
- Riyana, Cheppy. *Hakikat Kualitas Pembelajaran*. (Online). (<http://cepiriyana.blogspot.com/2006/06/hakikat-kualitas-pembelajaran.html>, diakses 6 Mei 2008).
- Sudrajat, Akhmad. *Peran Guru Dalam Proses Pendidikan*. (Online). (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>, diakses 10 Mei 2008).
- Sukidi. *Spiritualisasi Pendidikan, Menuju Pendidikan Budi Pekerti*. (Online). (<http://nurani-kmt.tripod.com/artikel.htm>, diakses 10 Mei 2008).
- Sulistyo. *Menggali Model Pendidikan Dalam Konteks Kini dan Esok*. (Online). (<http://www.semipalar.net/artikel/dr-diskusi01.html>, Diakses 27 April 2008).
- Suherman, Erman. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. (Online). (<http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/model-belajar-dan-pembelajaran-berorientasi-kompetensi-siswa/>, Diakses 18 Mei 2008).
- Syahril, Iwan. *Alihkan Fokus Ke Input, Untuk Mendapatkan Out Put Yang Berkualitas: Galakkan Budaya Belajar Bagi Para Guru*. (Online). (http://iwansyahril.blogspot.com/2007_10_01_archive.html, Diakses 18 Mei 2008).



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341)
552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/799/2008
2 Mei 2008
Lampiran : 1
Perihal : **Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMA Islam Al-Maarif Singosari
di-
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di
bawah ini:

Nama : Eli Farta Krisnawati
NIM : 04130008
Semester/Th. Ak. : VIII/2004
Judul Skripsi : Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual
Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan
Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun
skripsinya, yang bersangkutan diberi izin/kesempatan untuk
mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi
wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. WB.

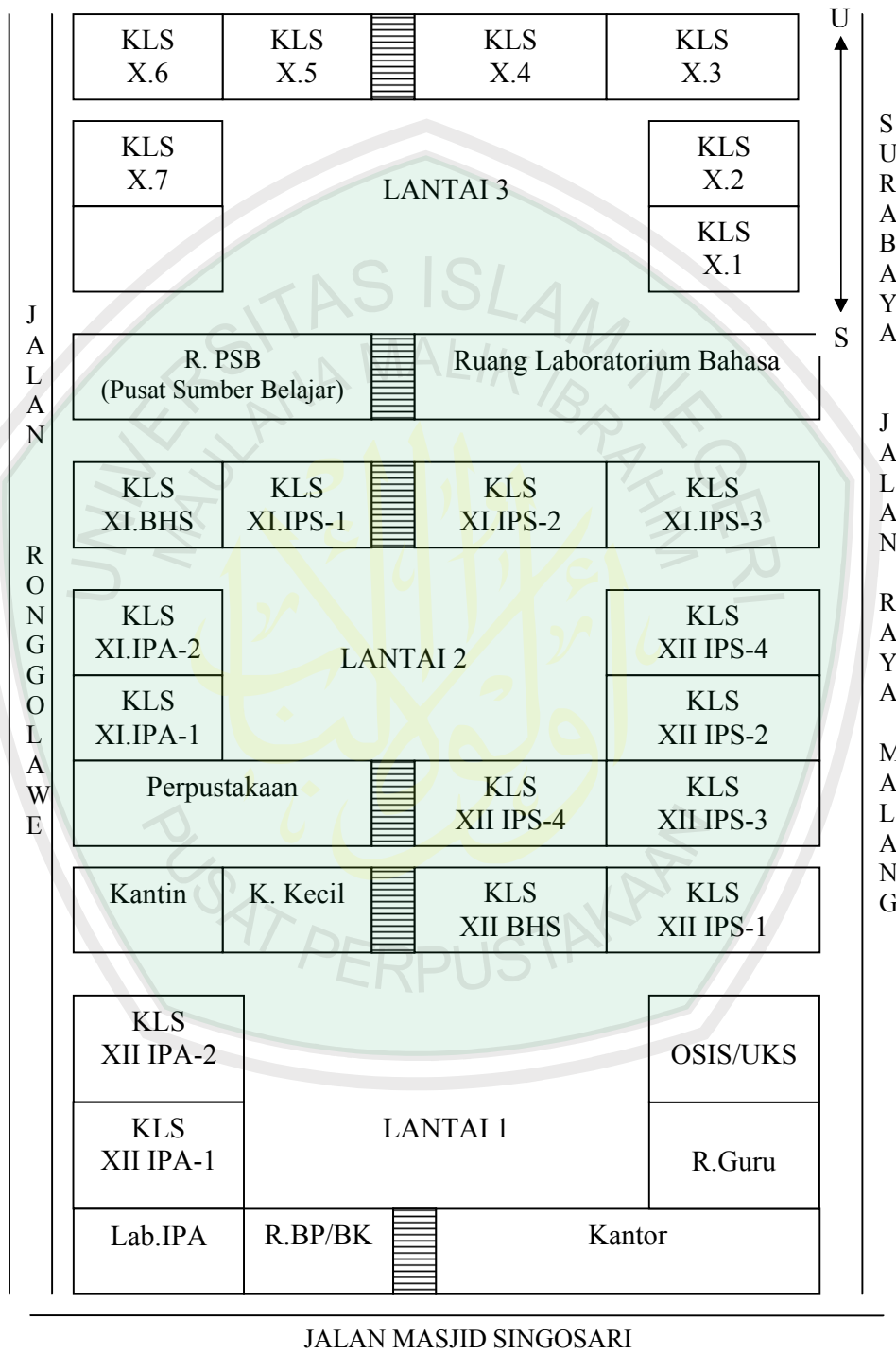
Dekan

Prof. DR. HM. Djunaidi
Ghony
NIP. 150042031



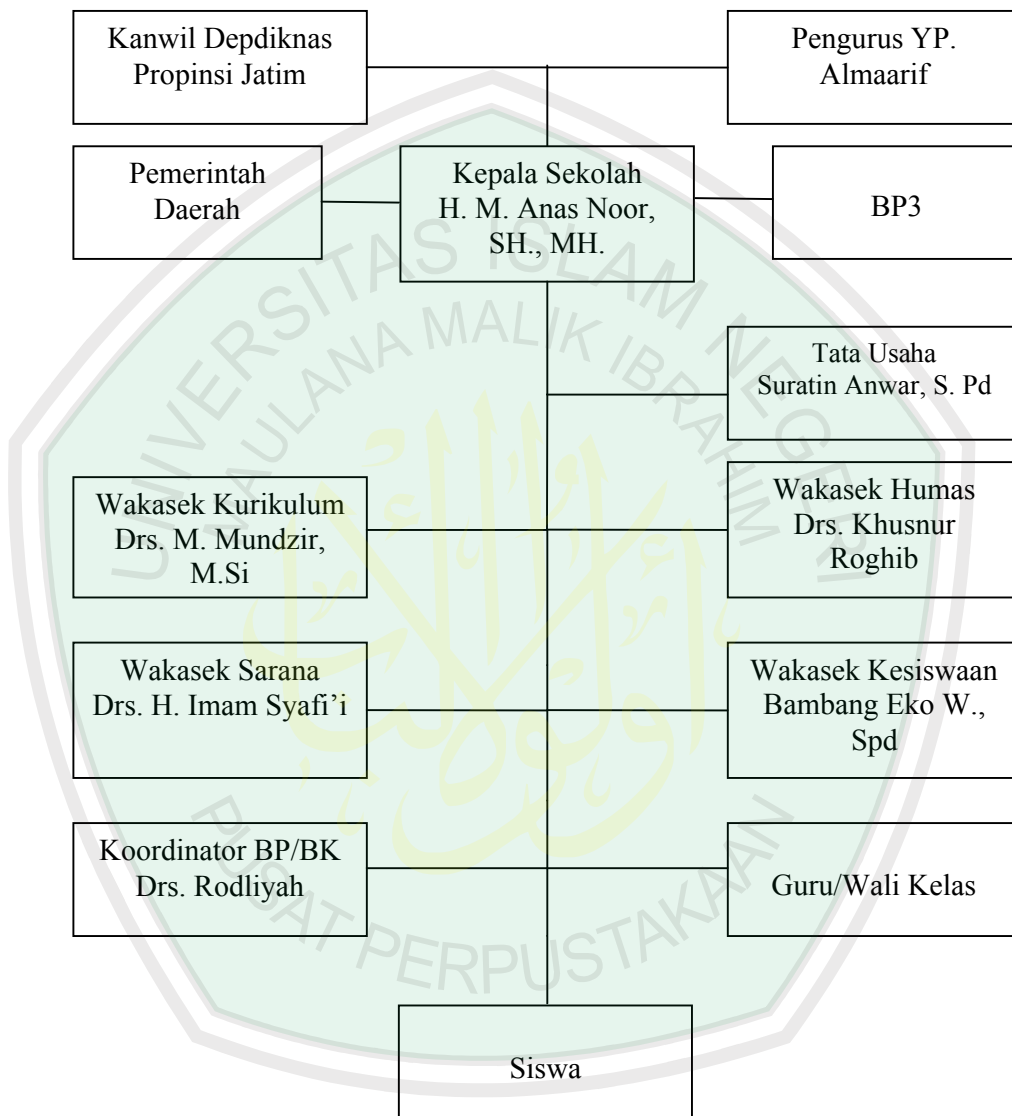
Lampiran 2

**DENAH RUANG SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG
TAHUN AJARAN 2007/2008**



Lampiran 3

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG**



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

A. Dengan Bapak Kepala Sekolah :

1. Bagaimana menurut anda sikap maupun prilaku para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif ini ?
2. Apakah para guru ekonomi memiliki kedisiplinan yang tinggi ?
3. Apakah para guru ekonomi senantiasa bersikap jujur ?
4. Bagaimana pengaruh adanya pondok terhadap prilaku siswa ?

B. Dengan Wakasek Kurikulum :

1. Bagaimana menurut anda sikap maupun prilaku para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif ini ?
2. Apakah para guru ekonomi memiliki kedisiplinan yang tinggi ?
3. Apakah para guru ekonomi senantiasa bersikap jujur ?
4. Bagaimana pengaruh adanya pondok terhadap prilaku siswa ?
5. Apakah adanya penilaian afektif dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

C. Dengan Wakasek Kesiswaan :

1. Bagaimana menurut anda sikap maupun prilaku para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif ini ?
2. Apakah para guru ekonomi memiliki kedisiplinan yang tinggi ?
3. Apakah para guru ekonomi senantiasa bersikap jujur ?
4. Bagaimana pengaruh adanya pondok terhadap prilaku siswa ?

D. Dengan Guru Ekonomi :

1. Apakah anda pernah mendengar dan tau tentang kecerdasan spiritual (SQ)?
2. Apakah anda pernah mengaitkan materi-materi ekonomi dengan nilai-nilai Islam ?
3. Apakah anda menerapkan sikap disiplin dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?
4. Apakah anda juga menerapkan sikap serta perilaku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran dan bagaimana mewujudkannya dalam pembelajaran ?
5. Apakah anda juga sering menerapkan keadilan dalam pembelajaran dan bagaimana cara menerapkannya ?
6. Apakah anda sering juga memberikan nasehat-nasehat yang baik dalam pembelajaran, baik yang terkait dengan materi pelajaran maupun di luar materi pelajaran ?
7. Apakah anda juga menerapkan kejujuran dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?
8. Apakah seringkali anda memberikan contoh-contoh ekonomi yang aktual ?
9. Menurut anda pembelajaran yang berkualitas itu seperti apa ?
10. Faktor apa saja yang mendukung anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ?
11. Apakah kegiatan-kegiatan sekolah juga membantu anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual pada pembelajaran ?

12. Apakah sistem penilaian juga dapat membantu anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual pada pembelajaran ?
13. Selain faktor yang mendukung, apakah ada juga faktor yang menghambat anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ?

E. Dengan Siswa :

1. Apakah guru ekonomi anda pernah mengaitkan materi-materi ekonomi dengan nilai-nilai Islam ?
 2. Apakah guru ekonomi anda disiplin dan bagaimana bentuk kedisiplinan guru dalam pembelajaran ?
 3. Apakah guru ekonomi anda bersikap serta prilaku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran ?
 4. Apakah guru ekonomi anda sering menerapkan keadilan dan kejujuran dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?
 5. Apakah guru ekonomi anda juga sering memberikan nasehat-nasehat yang baik dalam pembelajaran, baik yang terkait dengan materi pelajaran maupun di luar materi pelajaran ?
 6. Apakah guru ekonomi anda seringkali memberikan contoh-contoh ekonomi yang aktual ?
-
7. Apa anda sering mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah baik yang intra/wajib maupun yang ekstra ?

8. Dengan banyaknya siswa yang tinggal di pondok pesantren, apa ada perlakuan yang berbeda antara siswa yang tinggal di pondok dengan siswa yang tidak tinggal di pondok ?



Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

A. Dengan Bapak Kepala Sekolah :

Nama : H. M. Anas Noor, SH., MH.

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Islam Almaarif Singosari

Peneliti : Bagaimana menurut anda sikap maupun prilaku para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif ini ?

Informan : Kalau untuk sikap maupun prilaku guru-guru ekonomi seperti pak agus dan pak munif itu baik, karena yang saya ketahui selama ini mereka tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Peneliti : Apakah para guru ekonomi memiliki kedisiplinan yang tinggi ?

Informan : Iya, mengenai kedisiplinan para guru disini itu rata-rata disiplin, ya termasuk guru-guru ekonomi juga

Peneliti : Apakah para guru ekonomi senantiasa bersikap jujur ?

Informan : Iya, mengenai kejujuran itu penting untuk diterapkan oleh guru-guru disini, tidak terkecuali para guru ekonomi, dan menurut saya pak munif dan pak agus itu orangnya jujur, dan tentunya mereka juga menerapkannya dalam pembelajaran

Peneliti : Bagaimana pengaruh adanya pondok terhadap prilaku siswa ?

Informan : Bagus, ya kerena rata-rata siswa disini itu tinggal di pondok pesantren, dengan begitu sikap maupun prilaku siswa rata-rata baik, karena mereka sudah mendapatkan banyak pengetahuan tentang ahlak yang baik di pondok pesantren, dan hal itu juga membantu memudahkan guru dalam membimbing maupun mendidik siswa menjadi lebih baik.

B. Dengan Wakasek Kurikulum :

Nama : Drs. M. Mundzir, M.Si

Jabatan : Wakasek Kurikulum

Peneliti : Bagaimana menurut anda sikap maupun prilaku para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif ini ?

Informan : Baik pak agus maupun pak munif itu orangnya baik, cara mengajar dan proses penilaiannya juga bagus, ya untuk prilaku juga bagus

Peneliti : Apakah para guru ekonomi memiliki kedisiplinan yang tinggi ?

Informan : Iya, mereka sangat disiplin, apalagi pak Munif yang merupakan guru ekonomi senior, beliau orangnya disiplin sekali khususnya dalam kegiatan pembelajaran

Peneliti : Apakah para guru ekonomi senantiasa bersikap jujur ?

Informan : Iya, pak agus dan pak munif itu setahu saya orangnya jujur, ya pastinya mereka juga mengajarkan hal yang sama kepada siswa selama kegiatan pembelajaran

Peneliti : Bagaimana pengaruh adanya pondok terhadap prilaku siswa ?

Informan : Keberadaan pondok pesantren itu sangat membantu guru dalam membentuk prilaku siswa, ya karena siswa yang mayoritas tinggal di pondok pesantren sudah terbiasa untuk bersikap ataupun berperilaku yang baik

Peneliti : Apakah adanya penilaian afektif dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

Informan : Iya, penilaian afektif itu sangat membantu untuk mengetahui partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga penilaian

afektif juga akan sangat membantu guru dalam memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik

C. Dengan Wakasek Kesiswaan :

Nama : Bambang Eko W., Spd

Jabatan : Wakasek Kesiswaan

Peneliti : Bagaimana menurut anda sikap maupun prilaku para guru ekonomi di SMA Islam Almaarif ini ?

Informan : Kalau pak agus itu orangnya baik, prilaku juga baik, metode mengajarnya pun bagus dan beliau juga sering memotivasi siswa, sedangkan kalau pak munif itu penyampaian materinya juga bagus dan prilaku juga baik

Peneliti : Apakah para guru ekonomi memiliki kedisiplinan yang tinggi ?

Informan : Iya, pak agus sama pak munif orangnya disiplin, beliau tidak segan-segan bertindak tegas terhadap siswa yang tidak disiplin

Peneliti : Apakah para guru ekonomi senantiasa bersikap jujur ?

Informan : Iya, baik pak agus maupun pak munif itu orang yang jujur, ya karena selama ini juga tidak ada keluhan yang kurang baik dari siswa mengenai guru ekonomi kepada saya selaku guru BP

Peneliti : Bagaimana pengaruh adanya pondok terhadap prilaku siswa ?

Informan : Sebagian besar siswa disini itu kan tinggal di pondok pesantren, jadi mereka sangat jarang sekali kedatangan melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

D. Dengan Guru Ekonomi :

1. Nama : Drs. Agus Budi Upoyo

Jabatan : Guru Ekonomi Kelas X

Peneliti : Apakah anda pernah mendengar dan tau tentang kecerdasan spiritual (SQ) ?

Informan : Iya, saya pernah dengar tentang SQ

Peneliti : Apakah anda pernah mengaitkan materi-materi ekonomi dengan nilai-nilai Islam?

Informan : Iya, saya biasanya juga memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ekonomi, akan tetapi tergantung pokok bahasannya, apabila bahasannya mengenai bank, saya sering mengatakan bahwa bank-bank syariah yang ada itu sepenuhnya tidak berbasiskan syariah, sehingga kita perlu hati-hati dalam menggunakannya

Peneliti : Apakah anda menerapkan sikap disiplin dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?

Informan : Iya, saya terapkan kedisiplinan pada siswa, seperti biasanya mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan siswa diawal saya mengajar, yang mana saya menanyakan terlebih dahulu apakah siswa mau saya terapkan peraturan disiplin dalam pembelajaran saya atau tidak, ya kalau jawabannya iya maka mereka harus terima konsekuensinya, tapi apabila tidak maka saya cuekin, dengan kata lain saya tidak menghiraukan apakah mereka mau terlambat datang atau tidak, bahkan saya pernah mendapatkan satu kelas yang tidak setuju dengan perjanjian tersebut, dan setelah saya turuti kemauan mereka akhirnya mereka sadar dan

merasa tidak nyaman juga kalau sering terlambat tidak ada yang menegur, sehingga mereka pun minta untuk diterapkan kedisiplinan di kelasnya

Peneliti : Apakah anda juga menerapkan sikap serta perilaku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran dan bagaimana mewujudkannya dalam pembelajaran ?

Informan : Ya tentu, karena menurut saya bersikap atau berperilaku yang baik itu sudah merupakan keharusan seorang guru, karena kita sebagai guru itu seringkali dijadikan contoh oleh siswa sehingga harus memang benar-benar menjaga sikap serta perilaku kita, khususnya dalam pembelajaran, ya seperti halnya lebih sabar dalam menghadapi siswa yang agak bandel dan juga tidak sembarang menghukum siswa tanpa alasan yang jelas.

Peneliti : Apakah anda juga sering menerapkan keadilan dalam pembelajaran dan bagaimana cara menerapkannya ?

Informan : Iya, misalnya adil dalam melakukan penilaian, saya melakukan penilaian sesuai dengan kemampuan siswa, kalau nilai mereka di bawah KKM ya saya tulis apa adanya, bahkan ketika saya mengajar di kelas XII saya sering memampang nilai-nilai siswa, baik yang jelek maupun yang bagus agar mereka termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki nilainya tersebut

Peneliti : Apakah anda sering juga memberikan nasehat-nasehat yang baik dalam pembelajaran, baik yang terkait dengan materi pelajaran maupun di luar materi pelajaran ?

Informan : Ya, saya terkadang juga memberi nasehat-nasehat kepada siswa mengenai bagaimana caranya bersikap yang baik dan lain sebagainya

Peneliti : Apakah anda juga menerapkan kejujuran dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?

Informan : Ya tentu, karena menurut saya seorang guru itu memang harus senantiasa jujur agar siswa juga demikian. Saya biasanya mengatakan hal yang sebenarnya kepada siswa dalam hal-hal yang khususnya berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, seperti dalam hal ijin, misalnya apabila saya tidak masuk pada pertemuan sebelumnya, biasanya saya memberitahukan siswa dengan jujur alasan kenapa saya tidak masuk pada pertemuan sebelumnya

Peneliti : Apakah seringkali anda memberikan contoh-contoh ekonomi yang aktual ?

Informan : Iya, saya juga biasanya memberi contoh-contoh kasus ekonomi terbaru yang berhubungan dengan materi, misalnya tentang kenaikan BBM yang terjadi sekarang ini, dan hal itu dapat berdampak terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok lainnya sehingga dapat menyebabkan inflasi

Peneliti : Menurut anda pembelajaran yang berkualitas itu seperti apa ?

Informan : Menurut saya, pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat melalui nilai atau prestasi akademik siswa, sehingga penilaian afektif sangat membantu juga dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas, karena sepengetahuan saya rata-rata siswa yang nilai atau prestasinya bagus ialah siswa yang disiplin, rajin, kelakuannya baik, dan hormat pada guru sebagaimana yang saya nilai dalam penilaian afektif.

Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ?

Informan : Mungkin salah satunya dengan adanya pondok pesantren tempat tinggal sebagian besar siswa, sehingga siswa disini itu rata-rata manut-manut anaknya, dengan begitu tidak merasa begitu kesulitan buat saya dalam mendidiknya

Peneliti : Apakah kegiatan-kegiatan sekolah juga membantu anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual pada pembelajaran ?

Informan : Ya tentu, seperti misalnya adanya kumpulan untuk para guru dan staf setiap bulannya yang biasanya diisi dengan tahlilan, yasinan, istighasah dan berdoa untuk siswa secara bersama-sama

Peneliti : Apakah sistem penilaian juga dapat membantu anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual pada pembelajaran ?

Informan : Iya, seperti halnya penilaian afektif. Akan tetapi, saya hanya menggunakan beberapa saja kriteria penilaian afektif, seperti kelakuan, kerajinan, kedisiplinan, dan hormat pada guru. Karena menurut saya keempat kriteria tersebut sudah cukup mewakili

kriteria secara keseluruhan, selain itu saya juga masih kurang begitu mengenal siswa kelas X, karena mungkin saya baru tahun ini mengajar kelas X dan masih belum sampai satu tahun sehingga saya juga masih belum bisa menggunakan kriteria seperti tenggang rasa, kerjasama, ramah dengan teman, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab dalam penilaian afektif

Peneliti : Selain faktor yang mendukung, apakah ada juga faktor yang menghambat anda dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ?

Informan : Iya tentu, seperti adanya jam pelajaran ekonomi yang terlalu sedikit, hanya dua jam pelajaran dengan satu kali pertemuan tiap minggunya, kemudian padatnya kegiatan di pondok sehingga saya tidak bisa menggunakan tugas-tugas ekonomi yang berupa praktek atau tugas-tugas lapangan. Jangankan praktek, penggunaan metode ataupun strategi pembelajaran saja sepertinya tidak ada waktu. Saya merasa kasihan sama siswa yang kegiatannya full di pondok, karena setelah pulang dari sekolah mereka itu langsung melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok yang begitu banyak menyita waktu mereka sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengerjakan tugas-tugas yang bentuknya observasi maupun praktek.

2. Nama : Drs. H. Moh. Munief

Jabatan : Guru Ekonomi Kelas XI

Peneliti : Apakah anda pernah mendengar dan tau tentang kecerdasan spiritual (SQ) ?

Informan : Tidak, saya masih belum pernah mendengar tentang kecerdasan spiritual

Peneliti : Apakah anda pernah mengaitkan materi-materi ekonomi dengan nilai-nilai Islam?

Informan : Iya, saya biasanya mengaitkan pelajaran ekonomi dengan nilai-nilai agama, seperti halnya pada materi bank, saya biasanya menyarankan kepada siswa dalam menabung uang di bank sebaiknya menabung uang di bank yang tidak menggunakan bunga, karena bunga itu dapat merugikan pihak lain dan juga tidak diperbolehkan dalam Islam karena termasuk riba

Peneliti : Apakah anda menerapkan sikap disiplin dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?

Informan : Iya, saya menerapkan sikap disiplin kepada siswa, seperti halnya saya tidak segan-segan bersikap tegas kepada siswa yang terlambat masuk kelas, meskipun akhirnya saya kasih dispensasi untuk boleh mengikuti pelajaran saya akan tetapi saya anggap siswa tersebut tetap tidak hadir sehingga absensinya saya tetap tulis A

Peneliti : Apakah anda juga menerapkan sikap serta perilaku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses

pembelajaran dan bagaimana mewujudkannya dalam pembelajaran ?

Informan : Ya pasti, kalau bersikap dan berperilaku yang baik itu sudah menjadi kewajiban guru, jadi secara otomatis saya harus menerapkan hal itu, baik ketika mengajar maupun diluar jam pelajaran, seperti sabar dalam menghadapi siswa dan juga senantiasa menghargai pendapat siswa, misalnya saya pernah waktu itu keliru menulis di papan, sehingga ada beberapa siswa yang menegur dan saya terima tegurannya seraya minta maaf.

Peneliti : Apakah anda juga sering menerapkan keadilan dalam pembelajaran dan bagaimana cara menerapkannya ?

Informan : Iya, biasanya dalam hal penilaian, saya memberikan penilaian sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, jadi kalau memang kemampuan siswa masih di bawah KKM, ya saya nilai bagaimana adanya tanpa memandang siapapun dan itu saya gunakan dalam penilaian kognitif maupun afektif

Peneliti : Apakah anda sering juga memberikan nasehat-nasehat baik dalam pembelajaran, baik yang terkait dengan materi pelajaran maupun di luar materi pelajaran ?

Informan : Ya tentu, saya biasanya memberi nasehat-nasehat yang baik kepada siswa melalui pengalaman yang pernah saya alami, seperti halnya saya pernah mengatakan kepada siswa untuk tidak meremehkan pelajaran apapun, karena hal itu sangat merugikan dan itupun sudah pernah saya alami ketika saya sekolah dulu dan

akhirnya saya pernah tidak lulus dan harus mengulang karena meremehkan pelajaran tersebut. Selain itu, saya juga sering mengingatkan siswa untuk berhemat, baik itu hemat biaya maupun tenaga dan saya juga sering menyuruh siswa untuk membiasakan belajar setiap hari minimal satu jam, karena saya juga sudah pernah menerapkan hal itu sewaktu saya sekolah sehingga saya juga ingin siswa saya bisa meniru hal-hal yang baik dari pengalaman saya

Peneliti : Apakah anda juga menerapkan kejujuran dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?

Informan : Iya, disamping saya sendiri juga harus berbuat jujur, saya juga menyarankan siswa berbuat jujur, seperti dalam hal penggunaan uang, yang mana siswa harus berlaku jujur dalam menggunakan uangnya, sehingga tidak suka mengelabui orang tuanya dalam hal menggunakan uang saku misalnya

Peneliti : Apakah seringkali anda memberikan contoh-contoh ekonomi yang aktual ?

Informan : Iya, saya sering kali memberi contoh-contoh secara riil dalam pembelajaran ekonomi seperti dalam hal permintaan dan penawaran, misalnya permintaan pada beras, yang mana bila panen banyak maka harga beras turun dan permintaan akan meningkat, akan tetapi apabila hasil panen itu di timbun atau tidak dikeluarkan maka harga beras juga tetap tinggi dan permintaan juga akan turun, jadi saya sering menyuruh siswa

menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari tersebut ke dalam kehidupan nyata

Peneliti : Menurut anda pembelajaran yang berkualitas itu seperti apa ?

Informan : Menurut saya, pembelajaran yang berkualitas itu dilihat melalui hasil prestasi belajar siswa yang tertera dalam penilaian guru, baik dalam penilaian kognitif maupun afektif, dan rata-rata siswa yang secara afektif baik adalah siswa yang juga memiliki kecerdasan intelektual yang baik pula dan sebaliknya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa siswa yang mungkin memang memiliki IQ yang biasa saja tetapi secara afektif dia bagus sehingga penilaian afektif tersebut juga membantu dalam mengukur kualitas pembelajaran

Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung anda dalam mengaktualisasikan sikap atau perilaku yang baik, keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain sebagainya dalam pembelajaran ?

Informan : Menurut saya, faktornya bisa juga karena adanya pondok pesantren sehingga saya tidak merasa kesulitan membimbing siswa untuk bersikap baik, karena rata-rata mereka tinggal di pondok pesantren yang setiap harinya kegiatannya full dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga untuk membentuk perilaku yang baik dalam diri siswa tidak begitu sulit, ya karena hampir semua siswa disini itu nyantri

Peneliti : Apakah kegiatan-kegiatan sekolah juga membantu anda dalam mengaktualisasikan sikap atau prilaku yang baik, keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain sebagainya dalam pembelajaran ?

Informan : Ya tentu, seperti tiap malam Jum`at pada Minggu pertama tiap bulan disini itu ada pembinaan khusus untuk para guru dan staf yang biasanya diisi dengan istighasah, tahlil, mendoakan siswa agar prestasi akademiknya menjadi lebih baik. Disamping itu juga diisi arisan, jadi untuk tempatnya itu digelar sesuai undian arisan, ya itung-itung untuk silaturahmi juga, dan menurut saya itu merupakan salah satu kelebihan di sekolah ini, karena belum tentu di sekolah Islam lainnya ada kegiatan seperti itu

Peneliti : Apakah sistem penilaian juga dapat membantu anda dalam mengaktualisasikan sikap atau prilaku yang baik, keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain sebagainya dalam pembelajaran?

Informan : Iya, misalnya penilaian tentang sikap atau penilaian afektif. Saya menggunakan semua kriteria dalam penilaian afektif, yang biasanya saya lihat melalui tugas-tugas yang dikerjakan siswa kemudian juga perhatian siswa di kelas dan sikap serta prilaku siswa juga saya nilai melalui penilaian afektif tersebut

Peneliti : Selain faktor yang mendukung, apakah ada juga faktor yang menghambat anda dalam mengaktualisasikan sikap atau prilaku yang baik, keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain sebagainya dalam pembelajaran ?

Informan : Iya ada, seperti jam pelajaran yang terlalu singkat untuk mata pelajaran ekonomi yang hanya dua jam pelajaran setiap minggunya sehingga saya lebih banyak menyampaikan hal-hal yang hanya berhubungan dengan materi-materi ekonomi saja, dan kurangnya perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang mana hal itu disebabkan karena kegiatan pondok yang padat dan sangat menyita waktu siswa sehingga konsentrasi mereka dikelas kurang optimal dan membuat saya juga kesulitan untuk memberikan tugas yang berupa praktek ataupun observasi kepada siswa dalam pelajaran ekonomi. Selain itu, juga adanya siswa yang sering telat, baik itu anak pondok ataupun bukan, ya biasanya siswa yang rumahnya jauh sehingga hal itu juga menjadikan siswa sering tertinggal pelajaran.

E. Dengan Siswa :

Nama : Ike Listya Susanti, Ika, dan Siti Nadhirah

Kelas : X dan XI

Peneliti : Apakah guru ekonomi anda pernah mengaitkan materi-materi ekonomi dengan nilai-nilai Islam ?

Informan : Iya, beliau terkadang juga memasukkan unsur-unsur Islam dalam mengajar, ya seperti pada pembahasan bank, beliau juga menjelaskan sedikit tentang bank-bank syariah

Peneliti : Apakah guru ekonomi anda disiplin dan bagaimana bentuk kedisiplinan guru dalam pembelajaran?

Informan 1 : Iya, guru-guru disini itu semuanya disiplin, apalagi pak Munif, beliau disiplin sekali, kalau dulu siswa yang terlambat tidak boleh masuk kelas, tapi sekarang sudah tidak begitu ketat, siswa yang datang setelah diabsen tetap boleh masuk dengan syarat tidak dianggap hadir, jadi absennya diisi A

Informan 2 : Iya, pak Agus itu disiplin orangnya, beliau tidak segan-segan bersikap tegas kepada siswa yang terlambat masuk kelas, bahkan pernah waktu itu terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk kelas gara-gara waktu olah raga telat kembali ke sekolah sehingga mereka dihukum dengan tidak diperbolehkan masuk kelas, kecuali mendapat tanda tangan dari wali kelas dan kepala sekolah terlebih dahulu karena sebelumnya memang sudah ada kesepakatan dikelas antara siswa dengan pak Agus mengenai kedisiplinan

Peneliti : Apakah guru ekonomi anda bersikap serta prilaku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran ?

Informan 1 : Iya, pak Munif itu orangnya baik, ramah, sabar, dan tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran, seperti siswa yang kedapatan merokok, maka beliau tidak akan sungkan-sungkan untuk menghukum siswa yang melanggar peraturan tersebut

Informan 2 : Iya, Pak Agus itu orangnya baik, humoris, dan disiplin, pokoknya enak kalau ngajar

Informan 3 : Iya, Pak agus itu orangnya baik, humoris dan biasanya diawal pembelajaran beliau meminta maaf terlebih dahulu apabila nantinya ketika mengajar terdapat salah atau perkataan yang disengaja maupun tidak disengaja telah menyinggung perasaan siswa, jadi otomatis kalau beliau ada salah dengan sendirinya termaafkan.

Peneliti : Apakah guru ekonomi anda sering menerapkan keadilan dan kejujuran dalam pembelajaran dan bagaimana aplikasinya ?

Informan : Iya, kalau dalam memberi nilai beliau itu sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya, tapi terlalu sedikit dan mengenai kejujuran beliau juga pernah menyarankan siswa untuk jujur mengenai uang saku.

Peneliti : Apakah guru ekonomi anda juga sering memberikan nasehat-nasehat yang baik dalam pembelajaran, baik yang terkait dengan materi pelajaran maupun di luar materi pelajaran ?

Informan : Iya, beliau terkadang juga memberi nasehat-nasehat yang baik-baik, misalnya dalam hal berpakaian untuk tidak menggunakan pakaian yang ketat

Peneliti : Apakah guru ekonomi anda seringkali memberikan contoh-contoh ekonomi yang aktual ?

Informan : Iya, beliau terkadang juga memberi contoh-contoh kasus terkini tentang perekonomian di Indonesia

Peneliti : Apa anda sering mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah baik yang intra/wajib maupun yang ekstra ?

Informan 1 : Kalau kegiatan ekstrakurikuler saya tidak ada yang ikut, tapi untuk kegiatan yang intra baru saya ikut karena memang itu diwajibkan untuk semua siswa dan cukup ketat, ya seperti sholat jama'ah dhuhur itu membawa kartu khusus untuk distempel setiap kali sholat dan apabila stempelnya tidak memenuhi jumlah yang sudah ditentukan maka dihukum sholat berjama'ah dengan bapak kepala sekolah, kemudian juga untuk kegiatan bulan ramadhan diwajibkan untuk diikuti oleh perwakilan pengurus kelas dan kalau ada perwakilan kelas yang tidak ikut maka didenda

Informan 2 : Kalau kegiatan intra itu pasti saya ikut, kan itu merupakan kegiatan wajib bagi semua siswa, sedangkan untuk kegiatan ekstra saya aktif di OSIS sebagai bendahara.

Peneliti : Dengan banyaknya siswa yang tinggal di pondok pesantren, apa ada perlakuan yang berbeda antara siswa yang tinggal di pondok dengan siswa yang tidak tinggal di pondok ?

Informan : Iya ada, biasanya mengenai waktu libur panjang sekolah, yang mana buat anak pondok, jadwal libur disesuaikan dengan di pondok, ada dispensasi dari sekolah buat anak pondok, jadi kalau mereka telat mengikuti ujian atau pelajaran ya boleh nyusul atau ikut ujian susulan

Lampiran 6

PEMBAGIAN KELOMPOK PENYUSUNAN KTSP

SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI

Pendidikan Agama : 1. H.M.Abu Sairi 2. Sya'roni Hamzah, S.Ag 3. Drs. Susiswanto 4. Dra. Muntamah 5. Nuryati latif, BA 6. KH. Shocheh Rozak PPKn : 1. Drs. Akmal Mauludin 2. Dra. Hj. Mudawamah Bahasa Indonesia : 1. Dra. Hj. Romlah Eranorsa, M.H 2. Dra. Sri Latifah Kusuma 3. Drs. H. Abd. Rohman 4. Moh. Arif Yusuf, S.Pd Bahasa Inggris : 1. Siti Aminah, S.Pd 2. Putri Meida 3. Drs. H. Moh.Thohir 4. Erry Andha Susanto 5. Drs. Aunur Rofiq	Kimia : 1. Heru Nata, M.Pd 2. Titik Susanti, S.Pd 3. Drs. Hari Subagio Sejarah : 1. Drs. Khusnur Roghib 2. Drs. Djuher Efendi 3. Najib Jauhar, M.Hum Geografi : 1. Drs. Ahmad Mudzakkir Ekonomi : 1. Drs. H. Imam Syafii 2. Drs. H. Moh. Munief 3. Drs. Agus Budi Upoyo Sosiologi : 1. Chusnul Bariyah, S.Pd 2. Drs. Moh. Mundzir, M.Si Seni Budaya : 1. Drs. H. Ali Ghufon 2. H. Abd. Ghofur Amin 3. Abdinal Ahda, S.Pd
--	--

Matematika : 1. Dra. Hj. Arlina Yuni Astutiek 2. M. Budi Santoso, S.Pd 3. Abd. Qodir, S.Pd Fisika : 1. Sunyono, S.Pd 2. Hilmiyatul Widdah, S.Pd	TIK : 1. Ir. Andik Laksana Putra Bahasa Arab : 1. MH.Abu Sairi Biologi : 1. Drs. Nurdayawan 2. Raoudlatul Jannah, S.Pd 3. Slamet Sudarmadji, S.Pd
--	--

Sumber. Dokumentasi SMA Islam Almaarif Singosari

Lampiran 7

DATA PEGAWAI

SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI

NO	N A M A	JABATAN	TUGAS	KETERANGAN
1	Suratin Anwar, S.Pd.	Kepala Tata Usaha	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
2	Nuer Nafilah	Bendahara Sekolah	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
3	Masyhuri, S.Pd	Perpustakaan	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
4	Wiryanto Choirul Roziqin	Staf TU	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
5	Wiwik Widati, S.Pd.	Bendahara SPP	SMA Islam Almaarif Singosari	Guru Bantu
6	Taufik Walhidayah	Staf TU	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
7	Joko Sunaryo	Kebersihan	YPA, SMPI, SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
8	Wahyu Harianto	Staf TU	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY

9	Nunik Wahyu Santi Rahayu	Perpustakaan	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
10	Sri Indayati	Staf TU	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
11	Mashudi	Kebersihan	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY
12	Moh.Arifin	Satpam	SMA Islam Almaarif Singosari	PTY

Sumber. Dokumentasi SMA Islam Almaarif Singosari

Lampiran 8

PEMBAGIAN TUGAS GURU
SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI

NO	N A M A	MATA PELAJARAN
1	H. Moh. Anas Noor, SH., MH	Ka. Sekolah
2	Ust. H. Abu Sairi	Syar-Qh-Aq
		Basar
3	H. Sja'roni Hamzah, S.Ag	Syar-Qh-Aq
4	Drs. H. Imam Sjafi' i	Ekonomi
5	Drs. H. Moh. Munief	Ekonomi
6	Drs. H. Moh. Thohir	B. Inggris
7	Drs. H. Ali Ghufro	Seni Budaya
8	Moh. Mundzir, M.Si	Sosiologi
9	Drs. Khusnur Roghib	Antropologi
		Sejarah
10	Erry Andha Susanto	B. Inggris
11	Drs. Waluyo	Laboratorium
12	Dra.Hj. Mudawamah	PPKN
		Sosiologi
13	Drs. A. Mudzakkir	Geografi
14	Drs. Nurdayawan	Biologi
15	Dra. Hj. Romlah noor	B. Indonesia
16	H. Abdul Ghofur Amin	Seni Budaya
17	Drs. Agus Budi Upoyo	Ekonomi
18	Drs. Hari Subagiyo	Kimia
19	Sunyono, S.Pd	Fisika
20	Drs.Aunur Rofiq	B. Inggris
21	Titik Susanti, S.Pd	Kimia
22	Drs. Susiswanto	Pend. Agama

23	Dra. Muntamah	Pend. Agama
24	Dra. Sri Lathifah Kusuma	B. Indonesia
25	Drs. Djuher Effendi	Sejarah
		PPKN
		Tek.Informatik
26	Drs. Anas Fachrudin	Penjaskes
27	Slamet Sudarmaji, S.Pd	Biologi
28	M. Budi Santoso, S.Pd	Matematika
39	Heru Nata, M.Pd	Kimia
30	KH. Moh. Shoheh Rozak	Syar-Qh-Aq
31	Bambang Eko Wahyono, S.Pd	Penjaskes
32	Chusnul Bariyah, S.Pd	Sosiologi
33	Siti Aminah, S.Pd	B. Inggris
34	Drs. Akmal Mauludin	PPKN
35	Abdul Qodir, S.Pd	Matematika
36	Nur Yati Latif, Ba	Aswaja
37	H. Abdurrahman Ishaq, S.Pd	B. Indonesia
38	Moh.Arif Yusuf, S.Pd	B. Indonesia
39	Najib Jauhari, M.Pd	Sejarah
40	Hilmiyatul Widdah, S.Pd	Fisika
41	Ir.Andik Laksana P.	Tek.Informatik
42	M. Abdinal Akhda	Seni Budaya
43	Hj.Nazlah Nur Dina,Sp	Bhs. Mandarin
44	Yulia Dian Nafisah,Spd	B. Inggris
45	Aris Eko Kurniawan,Spd	Matematika
46	Kurnaini Fauziyah,Spd	Matematika

Sumber. Dokumentasi SMA Islam Almaarif Singosari

Lampiran 9

DAFTAR NAMA WALI KELAS
SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI

KELAS	NAMA GURU
I.1	Drs. Susiswanto
I.2	Indah Afifa, S.Pd
I.3	Iwa Kartika Insan K., S.Pd
I.4	Titik Susanti, S.Pd
I.5	Drs. Aunur Rofiq
I.6	Bambang Eko Wahyono, S.Pd
I.7	Dra. Hj. Arlina Yuni Astutik
I.8	Siti Nur Khasanah, S.Pd
II.1	M. Budi Santoso, S.Pd
II.2	Drs. Akmal Mauludin
II.3	Siti Aminah, S.Pd
II.4	Drs. Hari Subagiyo
II.5	Sunyono, S.Pd
II.6	Dra. Sri Lathifah Kusuma
II.7	Mahmud Yunus, S.Pd
III IPA-1	Drs. Nurdayawan
III IPA-2	Heru Nata, S.Pd
III IPS-1	Drs. Agus Budi Upoyo
III IPS-2	Dra. Mudawamah
III IPS-3	Chusnul Bariyah, S.Pd
III IPS-4	Drs. Djuher Effendi

Sumber: Dokumentasi SMA Islam Almaarif Singosari

Lampiran 10

DATA LULUSAN SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Lulusan	Prosentase
1	Tahun 1982/1983	56	87 %
2	Tahun 1983/1984	78	95 %
3	Tahun 1984/1985	77	99 %
4	Tahun 1985/1986	102	100 %
5	Tahun 1986/1987	118	100 %
6	Tahun 1987/1988	144	100 %
7	Tahun 1988/1989	118	98 %
8	Tahun 1989/1990	121	97,5 %
9	Tahun 1990/1991	178	98 %
10	Tahun 1991/1992	169	98 %
11	Tahun 1992/1993	190	97,2 %
12	Tahun 1993/1994	216	100 %
13	Tahun 1994/1995	229	100 %
14	Tahun 1995/1996	210	100 %
15	Tahun 1996/1997	228	100 %
16	Tahun 1997/1998	257	100 %
17	Tahun 1998/1999	308	100 %
18	Tahun 1999/2000	281	100 %
19	Tahun 2000/2001	267	100 %
20	Tahun 2001/2002	273	100 %
21	Tahun 2002/2003	286	99,7 %
22	Tahun 2003/2004	308	99,9 %
23	Tahun 2004/2005	307	100 %
24	Tahun 2005/2006	255	97,00 %
25	Tahun 2006/2007	292	95,3 %

Sumber. Dokumentasi SMA Islam Almaarif Singosari

Lampiran 11

**DATA SISWA SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

Keadaan Bulan : April-Mei

KELAS	L	P	JUMLAH	JML SELURUH
X.1	11	24	35	
X.2	13	25	38	
X.3	13	26	39	
X.4	13	21	34	
X.5	12	20	32	
X.6	14	21	35	
X.7	12	21	33	
Jumlah	88	158	246	246
XI. BHS	15	21	36	
XI. IPA 1	5	37	42	
XI. IPA 2	10	35	45	
XI. IPS 1	20	20	40	
XI. IPS 2	15	25	40	
XI. IPS 3	23	21	44	
XI. IPS 4	19	23	42	
Jumlah	107	182	289	289
XII. BHS	17	14	31	
XII. IPA 1	17	31	48	
XII. IPA 2	14	32	46	
XII. IPS 1	13	26	39	
XII. IPS 2	15	23	38	
XII. IPS 3	15	23	38	
XII. IPS 4	16	21	37	
Jumlah	107	170	277	277
Jumlah Seluruh	302	510	812	812

Sumber. Dokumentasi SMA Islam Almaarif Singosari

Lampiran 12

DAFTAR NILAI KELAS X.5

Nomor		Nama	L	Nilai Kognitif															
Urut	Induk			Ulangan Harian				Ujian Blok				Tugas							
		Siswa	P	1	2	3	rata	1	2	3	rata	1	2	3	rata	1	2	3	rata
1	7211	Adisty Wahyu Imaniar	P	83	65														
2	7222	Anis Rodhiyah	P	75	65														
3	7245	Diah Ayu Maharani	P	100	40														
4	7247	Efi Khusnul Khotimah	P	67	35														
5	7252	Enesty Winnie Winata	P	76	55														
6	7255	Etnis Restiviona	P	55	05														
7	7256	Eureka Baktyasting Parafa	P	89	55														
8	7265	Hafi Dlotunni'mah	P	87	43														
9	7282	Khuriyah Sahmawati	P	58	58														
10	7284	Latifah Nadiah Istiani	P	79	65														
11	7287	Lilies Alifatun Nisak	P	81	55														
12	7298	Melinda Ratnasari	P	69	80														
13	7306	Ni'matuz Zahro	P	-	-														
14	7309	Novia Nurul Fauziah	P	72	60														
15	7316	Nurul Fauziyah	P	80	60														
16	7321	Qurrotu A'yunin	P	77	80														
17	7323	Ranny Septya Ernawati	P	85	35														
18	7346	Sindi Novitria Ayu P	P	100	65														
19	7347	Siti Chusnia	P	100	20														
20	7361	Vivit Avita	P	82	75														
21	7369	Yuyun Deviana	P	90	65														
22	7380	Ahmad Masyayih	L	55	05														
23	7388	Ali Ahmad Bawakaraeng	L	55	0														
24	7392	Anwar Chariri	L	-	-														
25	7398	Bayu Pratama	L	62	-														
26	7428	M. Hendra Ardiansyah	L	55	30														
27	7431	M. Siswanto Adi	L	55	-														
28	7432	Mahakam	L	-	-														
29	7438	Mohammad Hasanuddin	L	70	10														
30	7448	Muhammad Fajar Arif Budin	L	-	-														
31	7444	Muh. Nasrulloh Aljam'an	L	79	45														
32	7457	Pratama Briyan Hidayat	L	58	40														
33	7465	Wahyu Anggriawan Abdillah	L	-	-														

Lampiran 13

DAFTAR NILAI KELAS XI.IPS-2

Nomor		Nama	L	Nilai Kognitif															
Urut	Induk			Ulangan Harian				Ujian Blok				Tugas							
		Siswa	P	1	2	3	rata	1	2	3	rata	1	2	3	rata	1			
1	6885	Annisa Dzulkoidah	P																
2	6898	Cristina Yuanita	P																
3	6901	Debi Agustin Harmadani	P																
4	6903	Devia Rieska Meyriza	P																
5	6904	Dewi Eva Sari	P																
6	6930	Firliana Syahwi	P																
7	6936	Hindun Adcha Cahayani	P																
8	6939	Ifan Putri Ayu Fatmanasari	P																
9	6941	Ike Listya Susanti	P																
10	6951	Ita Sundusia	P																
11	6952	Jannatul Kusna	P																
12	6972	Luluk Nazilatul Mufida	P																
13	6982	Mita Rosidha	P																
14	6985	Nani Widiastutik	P																
15	6986	Naning Lestiawan	P																
16	6999	Nur Indra Kurniawati	P																
17	7004	Nurul Chosnia	P																
18	7017	Rezadiani	P																
19	7209	Rina Budi Astutik	P																
20	7025	Rizki Asmasari	P																
21	7192	Rosnaliza Rahmania	P																
22	7036	Sunanik	P																
23	7041	Tince Rika Utari	P																
24	7043	Uchi Dwi Anggraeni Tia	P																
25	7045	Uswatun Hasanah	P																
26	7062	Ach. Muhlisun	L																
27	7068	Adi Pristiawan	L																
28	7077	Akhmad Faisol	L																
29	7099	Fany Gloriawan Satya. E	L																
30	7114	Indra Dimas Wahyudi	L																
31	7118	Irwan Fatchurrochman	L																
32	7134	Mochamad Dicky Yuliansyah	L																
33	7137	Muh. Widiyanto Eko. P	L																
34	7144	Moh. Yusron S. M	L																
35	7151	Mohammad Fauzi	L																
36	7154	Muchammad Fuad Hasan	L																
37	7164	Muhammad Zainudin	L																

38	7183	Sofyan Effendi	L																
39	7184	Suryo Nadzar	L																



PEDOMAN PENILAIAN AFEKTIF (SIKAP)

Kelas X 5

Semester : I-II

Nomor	Nomor Induk	Nama/Indikator Sikap	Laki-Laki/Perempuan	Kelakuan	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah Dengan Teman	Hormat Pada Guru	Kejujuran	Kepedulian	Tanggung Jawab	N. Rata (Kualitatif Huruf)
1	7211	Adisty Wahyu Imaniar	P	B	B		B			B				
2	7222	Anis Rodhiyah	P	B	B		B			B				
3	7245	Diah Ayu Maharani	P	B	B		B			B				
4	7247	Efi Khusnul Khotimah	P	B	C		B			B				
5	7252	Enesty Winnie Winata	P	B	B		B			B				
6	7255	Etnis Restiviona	P	B	C		B			B				
7	7256	Eureka Baktyasting Parafa	P	B	B		B			B				
8	7265	Hafi Dlotunni'mah	P	B	B		B			B				
9	7282	Khuriyah Sahmawati	P	B	B		B			B				
10	7284	Latifah Nadiah Istiani	P	B	B		B			B				
11	7287	Lilies Alifatun Nisak	P	B	B		B			B				
12	7298	Melinda Ratnasari	P	B	B		B			B				
13	7306	Ni'matuz Zahro	P	-	-		-			-				
14	7309	Novia Nurul Fauziah	P	B	C		B			B				
15	7316	Nurul Fauziyah	P	B	B		B			B				
16	7321	Qurrotu	P	B	B		B			B				

		A'yunin												
17	7323	Ranny Septya Ernawati	P	B	B		B			B				
18	7346	Sindi Novitria Ayu P	P	B	B		B			B				
19	7347	Siti Chusnia	P	B	C		B			B				
20	7361	Vivit Avita	P	B	B		B			B				
21	7369	Yuyun Deviana	P	B	B		B			B				
22	7380	Ahmad Masyayih	L	B	C		B			B				
23	7388	Ali Ahmad Bawakaraeng	L	B	D		C			B				
24	7392	Anwar Chariri	L	-	-		-			-				
25	7398	Bayu Pratama	L	B	B		B			B				
26	7428	M. Hendra Ardiansyah	L	B	B		B			B				
27	7431	M. Siswanto Adi	L	B	D		B			B				
28	7432	Mahakam	L	-	-		-			-				
29	7438	Mohammad Hasanuddin	L	B	B		B			B				
30	7448	Muhammad Fajar Arif Budin	L	-	-		-			-				
31	7444	Muh. Nasrulloh Aljam'an	L	B	B		B			B				
32	7457	Pratama Briyan Hidayat	L	B	B		B			B				
33	7465	Wahyu Anggriawan Abdillah	L	B	C		C			B				
34		A. Fachi	L	B	B		B			B				

PEDOMAN PENILAIAN AFEKTIF (SIKAP)

Kelas XI IPS 2

Semester : I-II

Nomor	Nomor Induk	Nama/Indikator Sikap	Laki-Laki/Perempuan	Kelakuan	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah Dengan Teman	Hormat Pada Guru	Kejujuran	Kepedulian	Tanggung Jawab	N. Rata (Kualitatif Huruf)
1	6885	Annisa Dzulqoidah	P	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B	
2	6898	Cristina Yuanita	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
3	6901	Debi Agustin Harmadani	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
4	6903	Devia Rieska Meyriza	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
5	6904	Dewi Eva Sari	P	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	
6	6930	Firliana Syahwi	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
7	6936	Hindun Adcha Cahayani	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
8	6939	Ifan Putri Ayu Fatmanasari	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
9	6941	Ike Listya Susanti	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
10	6951	Ita Sundusia	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
11	6952	Jannatul Kusna	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
12	6972	Luluk Nazilatul Mufida	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
13	6982	Mita Rosidha	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
14	6985	Nani Widiastutik	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
15	6986	Naning Lestiawan	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
16	6999	Nur Indra Kurniawati	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
17	7004	Nurul Chosnia	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
18	7017	Rezadianti	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
19	7209	Rina Budi Astutik	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
20	7025	Rizki Asmasari	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
21	7192	Rosnaliza Rahmania	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	

22	7036	Sunanik	P	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B	
23	7041	Tince Rika Utari	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
24	7043	Uchi Dwi Anggraeni Tia	P	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
25	7045	Uswatun Hasanah	P	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	
26	7062	Ach. Muhlisun	L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
27	7068	Adi Pristiawan	L	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B	
28	7077	Akhmad Faisol	L	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	
29	7099	Fany Gloriawan Satya. E	L	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B	
30	7114	Indra Dimas Wahyudi	L	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
31	7118	Irwan Fatchurrochman	L	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
32	7134	Mochamad Dicky Yuliansyah	L	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	
33	7137	Muh. Widiyanto Eko. P	L	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B	
34	7144	Moh. Yusron S. M	L	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B	
35	7151	Mohammad Fauzi	L	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	
36	7154	Muchammad Fuad Hasan	L	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
37	7164	Muhammad Zainudin	L	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	
38	7183	Sofyan Effendi	L	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	
39	7184	Suryo Nadzar	L	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eli Farta Krisnawati
Nim : 04130008
Jurusan : Pendidikan IPS
Pembimbing : Abdul Basith, S. Pd., M. Si
Judul : Aktualisasi Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang.

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	TTD
1	15 Maret 2008	Proposal	
2	29 Maret 2008	Revisi Proposal	
3	7 April 2008	Bab I, II, III	
4	5 Mei 2008	Revisi Bab I, II, III	
5	13 Mei 2008	Perubahan Judul	
6	30 Mei 2008	Bab I, II, III, IV	
7	16 Juni 2008	Revisi Bab I, II, III, IV	
8	23 Juni 2008	ACC Keseluruhan	

Malang, Juli 2008

Mengetahui,

Dekan

Prof. DR. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

Lampiran 18

**FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN
DI SMA ISLAM AL MAARIF SINGOSARI MALANG**

SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG TAMPAK DEPAN



WAWANCARA DENGAN GURU EKONOMI

BERSAMA BAPAK DRS. AGUS BUDI UPOYO GURU EKONOMI KELAS X



BERSAMA BAPAK DRS. H. MOH. MUNIEF GURU EKONOMI KELAS XI



WAWANCARA DENGAN SISWA



KEGIATAN PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS

AKTUALISASI SQ GURU EKONOMI

MELALUI NASEHAT



KEDISIPLINAN



METODE TANYA JAWAB

